



**BENTUK DAN FUNGSI PENAMPILAN
PATHOL SARANG DI DESA TEMPERAK
KECAMATAN SARANG KABUPATEN REMBANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Tari

oleh

Ariyana Tri Wahyuni
2502406018

PERPUSTAKAAN
UNNES

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi FBS
UNNES pada Tanggal 24 Februari 2011.

Panitia:

Ketua

Sekretaris

Dra. Malarsih, M.Sn
196106171988032001

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum
196408041991021001

Penguji

Drs. Agus Cahyono, M.Hum
196709061993031003

Penguji/Pembimbing 1

Penguji/Pembimbing II

Drs. R. Indriyanto, M.Hum
196509231990031001

Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd
196804101993032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Ariyana Tri Wahyuni
NIM : 2502406018
Program Studi : Pendidikan Seni Tari (S1)
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Bentuk dan Fungsi penampilan Pathol Sarang di Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang” saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri yang dihasilkan setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi dan pemaparan ujian. Semua kutipan baik yang langsung maupun yang tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber pustaka, media elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas nara sumbernya. Dengan demikian tim penguji dan pembimbing membubuhkan tanda tangan dalam skripsi ini tetap menjadi tanggung jawab saya secara pribadi. Jika di kemudian hari ditemukan kekeliruan dalam skripsi ini, maka saya bersedia bertanggung jawab.

Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang,

Ariyana Tri Wahyuni

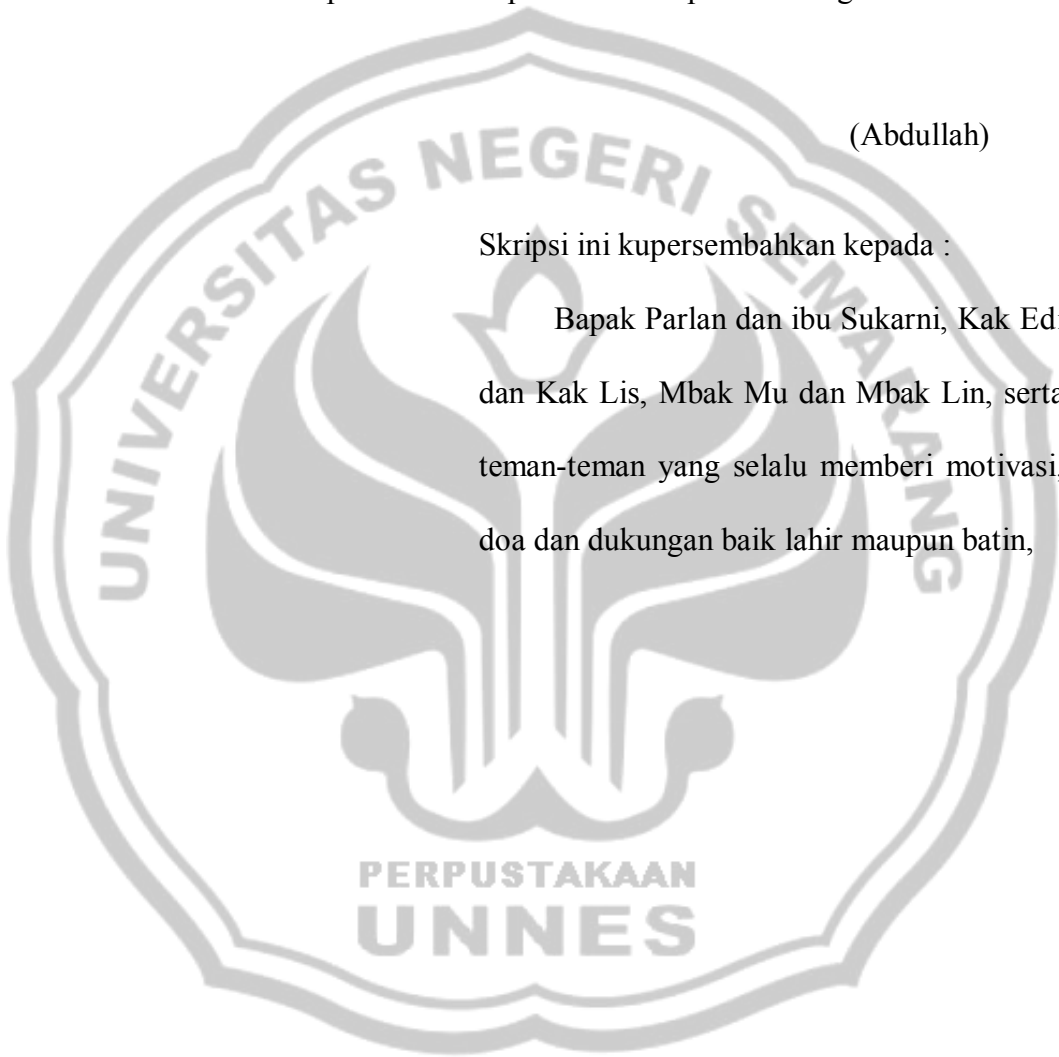
MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Upayakanlah kekurangan itu menjadi suatu kelebihan, sebab di dalam setiap kelebihan dipastikan terdapat kekurangan”

(Abdullah)

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Bapak Parlan dan ibu Sukarni, Kak Edi dan Kak Lis, Mbak Mu dan Mbak Lin, serta teman-teman yang selalu memberi motivasi, doa dan dukungan baik lahir maupun batin,



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat, hidayahnya, petunjuk dan karunia-Nya sehingga dengan segala daya dan upaya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Disadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat disusun dan terselesaikan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmojo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin dan fasilitas yang diperlukan dalam penelitian ini.
2. Bapak Prof. Dr. Rustono, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang atas fasilitas yang diberikan selama penelitian.
3. Bapak Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah banyak memberikan dorongan selama proses belajar mengajar dan proses penelitian.
4. Ibu Dra. Veronica Enny Iryanti, M.Pd, Dosen Wali yang telah memberikan banyak saran selama masa perkuliahan.
5. Bapak Drs. R. Indrianto, M.Hum, Pembimbing I yang memberikan motivasi, saran, dan petunjuk serta bimbingan dalam menyusun skripsi.
6. Bapak Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd, Pembimbing II yang memberikan motivasi, saran, dan petunjuk serta bimbingan dalam menyusun skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu sehingga membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi.
8. Bapak Sugiyanto, Ketua Pathol Sarang yang telah memberikan waktu dan kesempatan untuk penelitian skripsi.
9. Keluarga besarku yang telah memberikan dorongan material dan spiritual demi kelancaran penulisan skripsi.
10. Semua pihak dan sahabat yang telah memberikan dorongan moral dan material yang tidak dapat penulis sampaika satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu setiap saran dan kritik yang sifatnya akan membangun, akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi yang berjudul “BENTUK DAN FUNGSI PENAMPILAN PATHOL SARANG DI DESA TEMPERAK KECAMATAN SARANG KABUPATEN REMBANG” dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Februari 2011

Penulis



SARI

Ariyana Tri Wahyuni, 2011. Bentuk dan Fungsi penampilan Pathol Sarang Di Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. R. Indriyanto, M.Hum dan pembimbing II Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd.

Pathol sarang merupakan penampilan yang mirip dengan gulat atau sumo, yang menggunakan kekuatan otot untuk mengalahkan lawannya. Pathol Sarang memiliki keunikan dalam bentuk penampilannya yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya yaitu penampilan yang semua pemainnya laki-laki. Sampai saat ini Pathol Sarang masih berfungsi sebagai hiburan, selain itu Pathol Sarang juga memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai sarana ritual, pertunjukan dan sebagai fungsi ekonomi.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk penampilan Pathol Sarang; (2) Bagaimana fungsi penampilan Pathol Sarang. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Mengetahui bentuk penampilan Pathol Sarang; (2) Mengetahui fungsi penampilan Pathol Sarang. Manfaat penelitian ini adalah (1) Sebagai bahan referensi bagi pembaca dan bagi peneliti 2) Bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat temperak agar melestarikan Pathol Sarang.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnokoreologi, sedangkan pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan Triangulasi. Analisis data terdiri dari mengenali dan mendeskripsikan data, memahami hubungan antar komponen dan melakukan interpretasi.

Hasil penelitian yang didapat berupa bentuk dan fungsi. Bentuk penampilan Pathol Sarang meliputi unsur gerak yang menggunakan gerakan gulat (sumo), pelaku terdiri dari laki-laki. Instrumen musik mengikuti gerakan penari dan tidak menggunakan pola lantai maupun tata rias. Sedangkan tata busana menggunakan pakaian pencak silat dan tempat pertunjukan di tempat berpasir. Selain itu juga terdapat tata lampu, tata suara, properti dan penonton. Fungsi penampilan Pathol Sarang di Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang meliputi beberapa macam fungsi yaitu: fungsi ritual, berfungsi sebagai hiburan, berfungsi sebagai pertunjukan. Pathol Sarang juga dapat berfungsi sebagai sarana ekonomi. Kesimpulan dari penampilan Pathol Sarang bahwa penampilannya terdiri dari aspek bentuk dan fungsi.

Peneliti memberikan saran agar Pathol Sarang tetap dilestarikan sehingga generasi muda dapat menikmatinya. Semua itu dapat dilakukan dengan cara memberikan pelatihan kepada generasi muda agar mengetahui tentang penampilan Pathol Sarang. Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan disarankan memberika bantuan berupa pembinaan, sarana prasarana terutama pendanaan agar penampilan Pathol Sarang dapat berkembang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
SARI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Skripsi	8
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Bentuk Penampilan.....	9
2.1.1 Gerak	11
2.1.2 Pelaku	17
2.1.3 Instrumen Musik.....	18
2.1.4 TataRias	18
2.1.5 Tata Busana (kostum)	20
2.1.6 Tata Pentas (panggung)	21
2.1.7 Tata Lampu	21
2.1.8 Tata Suara	22
2.1.9 Properti	22
2.1.10 Penonton atau penikmat	23

2.2 Fungsi penampilan	24
2.2.1 Fungsi Upacara atau Ritual	26
2.2.2 Fungsi Hiburan	28
2.2.3 Fungsi Pertunjukan.....	28
2.2.4 Fungsi Ekonomi	29
2.2.5 Kerangka Berfikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	33
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	36
3.2.1 Lokasi Penelitian	36
3.2.2 Sasaran Penelitian	36
3.3 Teknik Pengumpulan Data	36
3.3.1 Teknik Observasi	37
3.3.2 Teknik Wawancara	38
3.3.3 Teknik Dokumentasi	40
3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	41
3.5 Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Desa Temperak.....	45
4.1.2 Penduduk	46
4.1.3 Mata Pencaharın.....	47
4.1.4 Pendidikan.....	48
4.1.5 Agama.....	49
4.1.6 Kesenian di Desa Temperak.....	51
4.2 Asal Usul Pathol Sarang di Desa Temperak.....	52
4.3 Bentuk penampilan Pathol Sarang di Desa Temperak.....	59
4.3.1 Deskripsi Penampilan	59
4.3.2 Pola atau Bagian Penampilan.....	64
4.3.3 Aspek-Aspek Penampilan.....	65
4.3.3.1 Gerak	65

4.3.3.2 Pelaku.....	69
4.3.3.3 Instrumen Musik Pathol	70
4.3.3.4 Tata Rias	73
4.3.3.5 Tata Busana (kostum)	74
4.3.3.6 Tata Pentas (Panggung)	76
4.3.3.7 Tata Lampu	77
4.3.3.8 Tata Suara	77
4.3.3.9 Properti	78
4.3.3.10 Penonton	78
4.2 Fungsi Pathol Sarang di Desa Temperak.....	79
4.2.1 Fungsi Upacara atau Ritual.....	79
4.2.2 Fungsi Hiburan.....	81
4.2.3 Fungsi Pertunjukan.....	82
4.2.4 Fungsi Ekonomi	85
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	86
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	
GLOSARIUM	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Struktur Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin...	46
Tabel II	: Struktur Penduduk Menurut Mata Pencapaian	47
Tabel III	: Struktur Penduduk Menurut Pendidikan.....	48
Tabel IV	: Struktur Penduduk Menurut Agama	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: <i>Pelandang</i> yang sedang memakaikan <i>udhet (sayut)</i> dipinggang Pathol.....	60
Gambar 2 : Pathol yang menang siap bertarung lagi dengan lawannya	61
Gambar 3 : Pathol yang sedang bertarung.....	62
Gambar 4 : Penampilan Pathol Dianggap <i>Kajang</i>	63
Gambar 5 : <i>Pelandang</i> memimpin pertandingan dan Pathol yang bergulat..	67
Gambar 6 : <i>Pelandang</i> dan Pathol Siap memulai pertandingan.....	70
Gambar 7 : <i>Pemusik</i> yang mengirini pertandingan Pathol.....	71
Gambar 8 : Tata Rias Pathol dan <i>Pelandang</i>	74
Gambar 9 : Busana yang digunakan <i>Pelandang</i>	75
Gambar 10: Busana yang digunakan Pathol.....	76
Gambar 11: Arena Pertandingan.....	77
Gambar 12: Penonton yang melihat pertunjukan Pathol.....	79
Gambar 13: Penampilan Pathol Sarang.....	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

Lampiran 2. Data Informan

Lampiran 3. Biodata Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sarang merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Rembang. Sarang merupakan salah satu daerah perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur, jadi kesenian yang ada di daerah Sarang merupakan campuran antara kesenian Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sarang merupakan daerah penghasil ikan terbesar di Kabupaten Rembang karena Sarang merupakan daerah yang dekat dengan laut dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan walaupun ada yang bermata pencaharian sebagai pedagang, petani dan buruh.

Pathol Sarang merupakan kesenian tradisional yang berkembang dan masih dinikmati oleh masyarakat Rembang khususnya masyarakat Sarang. Pathol Sarang yang tumbuh di Desa Temperak sampai sekarang masih eksis dan berkembang, hal itu dibuktikan karena Pathol Sarang tersebut sering tampil dalam acara-acara tertentu misalnya: tampil di TMII dalam rangka perwakilan duta seni, tampil di stasiun televisi dalam acara laptop si unyil dan tampil di Pekan Raya Promosi Pembangunan (PRPP) dalam rangka mewaliki Kabupaten Rembang.

Pathol Sarang adalah suatu penampilan yang terdapat di Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang yang merupakan sebuah penampilan yang menggambarkan adu kekuatan antara dua penguasa yang memperebutkan sebuah *Tendak*. *Tendak* merupakan suatu tempat ikan seperti kolam ikan yang

merupakan simbol kekuasaan. Siapa diantara Juragan yang menang itulah yang berhak mendapatkan *Tendak* tersebut dan menjadi yang terkuat diantara Juragan.

Pathol Sarang merupakan penampilan yang mirip dengan gulat atau sumo, yang menggunakan kekuatan otot untuk mengalahkan lawannya. Pathol Sarang memiliki keunikan dalam bentuk penampilannya yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya yaitu semua pemainnya laki-laki, karena Pathol Sarang dalam penampilannya menggunakan otot. Setiap pementasan Pathol Sarang ini memerlukan personal 20 anak-anak. Penampilan Pathol Sarang ini merupakan gerakan olah tubuh atau gulat karena membutuhkan ketrampilan, ketangkasan, kekuatan serta keberanian.

Pathol Sarang dapat digunakan sebagai olah raga tapi berupa tarian. Pathol Sarang bagi masyarakat Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang merupakan suatu media hiburan, sebagai pertunjukan dan sebagai ajang interaksi sosial. Menurut Wadiyo (2006: 143) interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial manusia, baik individu-individu dan kelompok-kelompok atau individu dengan kelompok dengan ditunjukkan adanya suatu ciri telah terjadi suatu aksi dan reaksi diantara Pathol yang berhubungan.

Penampilan Pathol Sarang dimulai dengan pertarungan dua orang *Juragan* yang ingin memperlihatkan kekuasaannya, kemudian kedua juragan tersebut mencari *Pelandang* (wasit atau pawang). Penampilan Pathol Sarang biasanya dilakukan di atas pasir bukan di atas panggung, untuk menghindari cedera saat pertandingan berlangsung. Penampilan Pathol Sarang itu menggunakan instrumen gamelan Jawa seperti: *kendang*, *kempul*, *bonang*, *saron* dan *slompret*. Pathol

Sarang dalam penggunaan kostum mengalami perubahan yang awalnya penari hanya bertelanjang dada saat melakukan pertunjukan, namun seiring berkembangnya zaman busana yang dikenakan oleh penari telah dimodifikasi seperti busana pencak silat.

Menurut Jazuli (2001: 67) tari sebagai hiburan dimaksudkan untuk memeriahkan atau merayakan suatu pertemuan. Tari yang disajikan dititik beratkan bukan pada keindahan gerakanya, melainkan pada segi hiburan. Tari hiburan pada umumnya merupakan tarian pergaulan. Tari hiburan ini mempunyai maksud untuk memberikan kesempatan bagi penonton yang mempunyai kegemaran menari atau menyalurkan hobi dan mengembangkan keterampilan atau tujuan-tujuan yang kurang menekankan nilai seni. Sehubungan dengan itu penampilan Pathol Sarang memiliki berbagai macam fungsi antara lain: sebagai olah tubuh untuk ketahanan dan untuk mempertahankan diri dari musuh, sebagai ajang perjudian tetapi sekarang beralih fungsi sebagai sarana hiburan, ritual, fungsi ekonomi dan pertunjukan dalam acara sedekah laut dan hari-hari besar Nasional misalnya: hari Kartini, hari Proklamasi, hari Pendidikan Nasional dan peringatan Maulud Nabi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Sugiyanto (54 tahun) di Desa Temperak tanggal 9 Oktober 2010, selaku ketua dan pengiring dalam penampilan Pathol Sarang mengatakan ada seorang Pathol yang bernama Haji Miran bertempat tinggal di Desa Kebloran Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang yang telah wafat tahun 1992. Haji Miran mengatakan bahwa Pathol Sarang sudah ada sebelum jaman penjajahan Belanda menguasai negara

Indonesia, tepatnya Pathol Sarang lahir dan dikenal orang sejak jaman Majapahit. Haji Miran selama hidupnya sejak kanak-kanak hingga akhir hidupnya dalam usia 88 tahun, beliau selalu menggeluti dunia Pathol Sarang. Pathol Sarang adalah hidup Haji Miran karena setiap ada penyelenggaraan Pathol Sarang, Haji Miran selalu datang untuk jadi pemain atau Pathol. Haji Miran mengakui bahwa istri yang mendampingi hingga akhir hayatnya di dapat dari daerah Jepara hanya gara-gara menjadi pemenang dalam pertandingan Pathol Sarang.

Kelahiran Pathol Sarang diawali dengan adanya pelabuhan Latu kota Tuban sebagai pintu gerbang kerajaan Majapahit, karena sebagai pintu gerbang kerajaan Majapahit maka keamanan dan kejayaan pelabuhan Tuban diserahkan atau menjadi tanggung jawab Bree Lasem sebagai Bupati Tuban. Tanggung jawab yang di serahkan kepada Bree Lasem itu tidak ringan maka Bree Lasem meminta bantuan adiknya yang bernama pangeran Sri Sawardana. Pangeran Sri Sawardana yang mendapat tugas dari Bree Lasem dengan sekuat tenaga menjaga pelabuhan Tuban dan keamanan laut agar tidak menjadi sasaran bajak laut.

Pangeran Sri Sawardana dengan berbagai cara membentuk angkatan laut yang kuat dengan cara memilih orang-orang yang kuat guna dijadikan sebagai prajurit. Orang-orang yang hidup di daerah pesisir wilayah kekuasaan Sri Sawardana mulai dari Gresik sampai Jepara diperintahkan untuk masuk menjadi prajurit, tetapi Sri Sawardana tidak langsung menerimanya karena mereka harus mematuhi syarat-syaratnya. Syarat-syarat menjadi seorang prajurit harus pemuda yang kuat dan orang yang tidak terkalahkan, dalam bahasa sansekerta orang yang kuat disebut dengan "Pathol".

Penentuan dan pemilihan menjadi prajurit yaitu dengan cara setiap pemuda yang mengajukan diri untuk menjadi prajurit terlebih dahulu diadu, siapa yang menang dialah yang berhak menjadi prajurit. Cara yang dipilih oleh pangeran Sri Sawardana untuk memilih prajurit sangat unik yaitu dengan cara orang pemuda yang akan mengikuti seleksi melepas semua baju yang dipakainya kemudian pinggangnya diikatkan seutas tali. Masing-masing pemuda diadu secara bergantian dengan cara bergulat dan hanya diperbolehkan memegang tali yang melingkar dipinggang lawannya yang menang adalah yang dapat membanting lawan. Cara itulah yang di gunakan Sri Sawardana untuk mencari seorang prajurit terkuat yang disebut “Pathol”.

Peristiwa-peristiwa mengenai cara pangeran Sri Sawardana dalam memilih pemuda yang kuat untuk dijadikan prajurit dapat dikaitkan dengan munculnya Pathol Sarang yang dinikmati sekarang itu ada kemiripan bahkan boleh dikatakan sama. Oleh karena ada persepsi atau perkiraan bahwa saat kelahiran Pathol Sarang bersamaan dengan kejayaan pada masa Majapahit dapat diterima atau lebih tepatnya Pathol Sarang muncul tahun 1302- 1378.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti sangat tertarik dan perlu mengkaji lebih jauh tentang “ Bentuk dan Fungsi penampilan Pathol Sarang di Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang “.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk penampilan Pathol Sarang di desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana fungsi penampilan Pathol Sarang di desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk penampilan Pathol Sarang di desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.
2. Untuk mengetahui fungsi penampilan Pathol Sarang di desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi pembaca, serta bagi para peneliti selanjutnya yang membutuhkan informasi tentang bentuk dan fungsi penampilan Pathol Sarang.

2. Manfaat Praktis

2.1 Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang bentuk dan fungsi penampilan Pathol Sarang dari berbagai sudut pandang.

2.2 Bagi masyarakat Sarang

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai data untuk memberikan informasi kepada masyarakat umum, khususnya generasi muda agar mengenal dan melestarikan Pathol Sarang baik dalam bentuk penampilannya maupun fungsi penampilannya.

2.3 Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk informasi tentang kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Rembang.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi disusun dengan tujuan agar pokok-pokok masalah dapat dibahas secara urut dan terarah.

Adapun sistematika skripsi ini terdiri dari:

1. Bagian awal berisi tentang: Judul, Pengesahan, Surat Pernyataan, Moto dan persembahan, Sari, Kata Pengantar, Daftar Isi.
2. Bagian skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu:

- Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.
- Bab II Landasan teori yang terdiri dari persepsi, teori yang digunakan sebagai landasan penelitian yang berisi telaah pustaka yang menjelaskan tentang pengertian bentuk penampilan dan fungsi penampilan Pathol Sarang.
- Bab III Metode penelitian, berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data yang meliputi teknik observasi, wawancara, dokumentasi, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.
- Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan yang mencakup tentang gambaran umum lokasi penelitian, asal usul penampilan Pathol Sarang, bentuk penampilan dan fungsi penampilan Pathol Sarang.
- Bab V Penutup berisi simpulan dan saran.
3. Bagian Akhir Skripsi, berisi tentang: Daftar Pustaka dan Lampiran.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Bentuk penampilan

Bentuk adalah wujud yang dapat dilihat, dengan wujud dimaksudkan kenyataan konkrit di depan kita sedangkan wujud abstrak hanya dapat dibayangkan (Bastomi 1990: 55). Bentuk dalam pengertian abstraknya adalah struktur. Struktur adalah tata hubungan antara bagian-bagian atau unsur-unsur dalam membentuk satu keseluruhan, jadi berbicara tentang bagian-bagian. Dengan demikian berbicara mengenai bentuk penyajian juga berbicara mengenai bagian-bagian dari bentuk pertunjukan (Royce dalam Indriyanto 2002: 15). Bentuk adalah unsur dari semua perwujudan yang dapat diamati dan dirasakan (Langer dalam Jazuli 1994: 57).

Bentuk yang dimaksudkan sebagai rupa indah yang menimbulkan kenikmatan artistik melalui penglihatan dan pendengaran. Bentuk indah dicapai karena keseimbangan struktur artistik, keseluruhannya dan berikarsasi (Shadily 1986: 448) misalnya dalam seni tari. Anggota tubuh seperti tangan, jari tangan, lengan, kaki, kepala ditata dan dirangkai akan menghasilkan suatu bentuk gerak yang indah. Bentuk digunakan dalam pengertian bentuk pertunjukan, maka dapat dikatakan bahwa bentuk pertunjukan dalam tari adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal hingga akhir untuk dapat dilihat dan dinikmati, di dalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat. Kehadiran bentuk tari akan tampak

pada desain gerak, pola kesinambungan gerak, yang ditunjang dengan unsur-unsur pendukung penampilan tarinya serta kesesuaian dengan maksud dan tujuan tarinya (Jazuli 1994: 4).

Pertunjukan juga mempunyai arti penampilan sebuah karya seni dari awal sampai akhir. Bentuk pertunjukan dalam tari adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal sampai akhir yang dapat dinikmati atau dilihat, di dalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat. Kehadiran bentuk tari akan tampak pada desain gerak, pola kesinambungan gerak, yang ditunjang dengan unsur-unsur pendukung penampilan tarinya serta kesesuaian dengan maksud dan tujuan tarinya (Jazuli 2007: 4).

Bentuk pertunjukan adalah suatu media atau alat komunikasi untuk menyampaikan pesan tertentu dari si pencipta kepada masyarakat sebagai penerima. Bentuk pertunjukan merupakan wujud dari suatu pertunjukan yang meliputi elemen-elemen tari (Prayitno 1990: 5). Pengertian bentuk pertunjukan adalah wujud/fisik yang dapat dilihat (Bastomi 1998: 32). Bentuk pertunjukan dapat diartikan sebagai suatu tatanan atau susunan dari sebuah pertunjukan yang ditampilkan untuk dapat dilihat dan dinikmati. Pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk pertunjukan adalah media atau alat komunikasi yang ditampilkan untuk menyampaikan pesan tertentu dari si pencipta kepada masyarakat sebagai penerima terdiri dari elemen-elemen berupa wujud/fisik yang dapat dilihat. Kajian bentuk pertunjukan adalah tata hubungan antar bagian dalam satu keseluruhan dalam suatu pertunjukan. Suatu pertunjukan itu terdiri dari

beberapa elemen yang mendukungnya. Elemen-elemen di dalam penampilan seni merupakan satu kesatuan yang saling berpengaruh. Salah satu elemen apabila mengalami perubahan maka elemen yang lain akan turut berubah sehingga kesatuan bentuk itu akan tetap terjaga.

Elemen-elemen pendukung atau pelengkap sajian tari antara lain: gerak, pelaku, instrumen, tata busana (kostum), tata rias, tata pentas (panggung), tata lampu, tata suara, properti dan penonton atau penikmat (Jazuli 1994: 9).

2.1.1 Gerak

Gerak tari terdiri dari bagian-bagian yang membentuk tata hubungan dalam bentuk keseluruhan. Menurut Sugiarto dan Prijana (1993: 3), gerak adalah pertanda kehidupan atau perpindahan anggota tubuh dari satu tempat ketempat lainnya. Bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses berlangsung dan gejala yang menimbulkan waktu ketika proses berlangsung dan gejala yang menimbulkan adalah tenaga.

Gerak dalam tari mempunyai arti serangkaian jenis gerak dari anggota tubuh yang dapat dinikmati dalam satuan waktu dan dalam ruang tertentu (Jazuli 1994: 5). Menurut Suharto (1987: 16) gerak tari yang dilakukan oleh tubuh sebagai media, dilakukan oleh beberapa elemen tubuh yang meliputi gerak tangan, gerak kepala, gerak badan dan gerak kaki. Elemen-elemen tersebut akan membentuk satu kelompok gerak yang di sebut motif. Motif adalah satuan terkecil dari gerak yang sudah dapat berdiri sendiri dan sudah bermakna sebagaimana kata dalam tata bahasa.

Menurut R.M Soedarsono (dalam Kusmayati 2000:7) gerak dapat dibedakan menjadi 4 (empat) bagian, yaitu: Gerak maknawi adalah gerak yang diutarakan melalui simbol-simbol yang memiliki makna tertentu yang disebut *gestur*, contohnya dalam gerakan *ulap-ulap*. Gerak murni adalah gerak yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak tidak menyampaikan pesan maknawi, contohnya dalam gerakan *ukel asto, sabetan*. Gerak batan signal adalah gerakan untuk penguat ekspresi, sebagai contoh gerakan *ngawe*. Gerak berpindah tempat, sebagai contohnya yaitu gerakan *kengser, srisig*. Gerak terdiri dari tenaga, ruang dan waktu.

2.1.1.1 Tenaga

Seorang penari dalam melakukan gerak memerlukan tenaga yang cukup besar, oleh karena itu seorang penari harus dapat mengatur dan mengendalikan penyaluran tenaga dengan cara membagi energinya dengan tepat. Analisis Demonstein (dalam Jazuli 2001: 8) mengatakan bahwa konsep tenaga meliputi ide mengenai berat, gravitasi, energi gerak dan hubungan dengan ruang. Beberapa faktor yang berhubungan dengan tenaga adalah: intensitas, aksen atau tekanan dan kualitas.

2.1.1.1.1 Intensitas

Penggunaan tenaga yang besar menghasilkan gerak yang bersemangat dan kuat, sebaliknya penggunaan tenaga yang sedikit mengurangi rasa kegairahan, keyakinan dan kemantapan. Intensitas adalah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah gerak (Murgiyanto 1983: 27).

2.1.1.1.2 Aksèn atau Tekanan

Aksèn atau tekanan adalah bagian-bagian titik gerakan yang terjadi karena penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada gerakan yang menggunakan tenaga sedikit ada pula yang banyak. Fungsi tekanan gerak berguna untuk membedakan antara gerak yang satu dengan lainnya, atau berlawanan dalam penggunaan tenaga dengan sebelumnya (Murgiyanto 1983: 27).

2.1.1.1.3 Kualitas

Kualitas-kualitas gerak tertentu menimbulkan rasa-rasa gerak tertentu. Kualitas-kualitas gerak dapat dibedakan antara lain atas yang bersifat ringan atau berat, lepas atau terbatas jelas, serta menghentak cepat, langsung atau tidak langsung dalam menuju titik akhir dari fase gerak. Ketiga elemen gerak (tenaga) ruang dan waktu tidak pernah terpisah dalam gerak tubuh. Ketiganya terangkai secara khas sebagai penentu “kualitas gerak”. Kita dapat berjalan perlahan-lahan (waktu), dengan langkah lebar (ruang) dan santai (tenaga). Sebaliknya kita dapat berlari cepat (waktu), dengan langkah kecil-kecil (ruang) dan dengan tenaga penuh (tenaga). Dari kombinasi cara menggunakan ruang, waktu dan tenaga, kita dapat mengenal kualitas-kualitas gerak seperti mengayun, bergetar, mengambang dan memukul (Murgiyanto 2004: 55-56).

2.1.1.2 Ruang

Ruang sangat erat kaitannya dengan proses pembuatan karya tari. Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerak yang terjadi di dalamnya mengintrodusir waktu dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu

yang dinamis dari gerakannya (Hadi 1996: 13). Penari dapat bergerak karena adanya ruang gerak. Masalah ruang dalam tari bagi seorang penari merupakan posisi dan dimensi yang potensial.

Ruang dikenal sebagai bentuk, ukuran beserta hubungan-hubungannya yang di dalamnya terkandung gagasan mengenai tubuh di dalam ruang, benda dalam ruang dan hubungan letak dengan lingkungan tempat berorientasi terhadap diri sendiri. Ruang hanya diungkapkan dalam kaitannya dengan kebutuhan seorang penari untuk memproyeksikan gagasan atau emosinya dengan menggunakan tubuh secara unik (Demonstein dalam Jazuli 2001: 8-9). Desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui atau dibuat oleh penari, dapat berupa garis lurus maupun garis lengkung (Jazuli 1994: 99). Hal-hal yang berkaitan dengan ruang adalah: garis, volume, arah, level dan fokus pandang.

2.1.1.2.1 Garis

Garis-garis gerak dapat menimbulkan berbagai macam kesan. Desain pada garis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: garis lurus, yang memberikan kesan sederhana dan kuat. Garis lengkung memberikan kesan yang lembut, tetapi juga lemah. Garis mendatar memberikan kesan ketenangan dan keseimbangan. Garis melingkar atau lengkung memberikan kesan manis, sedangkan garis menyilang atau diagonal memberikan kesan dinamis (Murgiyanto 1986: 25).

2.1.1.2.2 Volume

Desain tiga dimensi memiliki panjang, lebar dan tinggi atau kedalaman, yang menghasilkan apa yang dikenal sebagai volume atau isi keruangan yang berhubungan dengan besar kecilnya jangkauan gerak tari (Murgiyanto 1986: 27).

2.1.1.2.3 Arah

Arah merupakan aspek ruang yang mempengaruhi efek estetis ketika bergerak melewati ruang selama tarian itu berlangsung, sehingga ditemukan pola-pola dan sering dipahami sebagai pola lantai (Hadi 1996: 13). Arah yang ditimbulkan tenaga dapat dibagi menjadi dua yaitu arah gerak dan arah hadap. Arah gerak dapat dilakukan ke depan, ke belakang, ke samping kanan-kiri. Arah hadap yaitu menunjukkan ke arah tubuh menghadap. Tubuh dapat menghadap ke depan, ke belakang, ke samping kanan-kiri, ke arah seorang, ke arah atas-bawah.

2.1.1.2.4 Level

Analisis arah dan level harus dibedakan apakah yang dianalisis itu gerak atau penyangga. Gerak (*gesture*) biasanya digambarkan sebagai gerak yang menuju kesatu tempat atau satu tujuan, sedangkan langkah adalah gerak yang meninggalkan satu tempat penyangga ke tempat penyangga lainnya (Soedarsono 1978: 15). Untuk posisi kaki penyangga, Laban membedakan tiga level penyangga, yaitu: level rendah, level tengah dan level tinggi. Level rendah adalah level kaki penyangga dalam posisi merendah (*mendhak*), yaitu tungkai ditekuk pada lutut dan kaki menapak seluruhnya. Level tengah adalah level kaki penyangga dalam keadaan biasa, yaitu tungkai lurus dan kaki menapak seluruhnya. Level tinggi adalah level kaki penyangga dengan posisi berjengket (*jinjit*) yaitu tungkai lurus dan kaki berjengket (Soedarsono 1978: 16).

2.1.1.2.5 Fokus Pandang

Fokus pandang yang ditujukan kepada penari yang menjadi pusat perhatian bagi penonton dapat diterapkan pada tari kelompok (Murgiyanto 1983:

85), misalnya dalam pertunjukkan ada enam orang penari, lima orang penari memusatkan perhatian yang sama kepada penari nomor empat, maka penonton juga ikut memusatkan perhatiannya kepada penari nomor empat tersebut.

2.1.1.3 Waktu

Dalam melakukan serangkaian gerak tampak adanya peralihan dari gerakan satu ke gerakan berikutnya yang memerlukan waktu. Waktu juga dapat digunakan untuk menunjukan lamanya seorang penari dalam membawakan seluruh rangkaian gerak dari awal hingga akhir. Waktu, apabila ditinjau sebagian suatu pengalaman secara langsung berkaitan dengan ritme tubuh dan ritme lingkungan. Waktu tidak selayaknya dipahami secara teknis yaitu dari menit ke menit atau dari jam ke jam. Penggunaan waktu lebih bersifat mungkin saja bisa panjang atau pendek, telah lalu atau sedang berlangsung. Semua itu tergantung kepada ungkapan rasa (Demonstein dalam Jazuli 2001: 9).

Waktu meliputi tempo, ritme dan durasi, ketiganya saling berhubungan dalam sebuah tarian. Durasi adalah seberapa lama musik atau iringan dalam suatu tarian, tempo adalah cepat atau lambatnya penyajian sebuah musik, sedangkan ritme adalah datar atau tidak datarnya ketukan musik dalam suatu tarian. Hal ini akan lebih menambah kesan meriah dalam suatu tarian yaitu menggunakan tempo yang cepat. Durasi yang sedang, menjadikan penonton tidak bosan melihat tarian tersebut, begitu pula sebaliknya penonton tidak kecewa karena tarian tersebut terlalu singkat sehingga tidak dapat dinikmati. Ditambah dengan ritme yang diatur, yang akan membuat penari lincah dan *energic* dalam melakukan gerakan.

2.1.1.4 Pola Lantai

Jejak atau gari-garis yang dilalui seorang penari atau yang ditinggalkan oleh formasi penari disebut pola lantai. Pola lantai dengan dimensi ruang yang statis dapat dilihat pada level yang menunjukkan lapisan-lapisan yaitu: duduk (terkesan tenang), jongkok (terkesan kebangkitan), berdiri dengan kaki ditekuk (terkesan kesiapan), berdiri tegak (terkesan kewaspadaan), jinjit (terkesan mengharapkan) dan loncat (terkesan tindakan). Pola lantai dengan dimensi ruang yang dinamis dapat dilihat pada arah gerak yaitu: ke depan (terkesan berani, setuju, pendekatan, keakraban, kegembiraan, kuat), ke belakang (terkesan ketakutan, penolakan, kejauhan, keasingan, keprihatinan, kelemahan), ke samping (terkesan normal/netral), ke sudut (terkesan konflik) dan ke arah vertikal (terkesan kontras) (Soedarsono dalam Wardhana 1990: 85).

2.1.2 Pelaku

Semua jenis seni pertunjukan memerlukan penyajian sebagai pelaku artinya seniman yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam menyetengahkan atau menyajikan bentuk seni pertunjukan tersebut. Penyajian seni lebih banyak menampilkan jenis rupa, sastra dan seni pertunjukan yang di dalamnya terdapat seniman karya seni dan penikmat seni seperti yang dikemukakan oleh Bastomi (1990: 42) dengan menampilkan peraga yaitu seni akan dapat dinikmati, dihayati selama berlangsung sehingga akan terjadi suatu kepuasan antara penyaji dan penikmat.

2.1.3 Instrumen Musik Pathol

Hakikatnya sebuah pertunjukan tari tidak akan lepas dari iringan atau musik, baik internal maupun eksternal. Iringan atau musik internal adalah iringan yang berasal dari penarinya sendiri. Iringan musik eksternal adalah iringan yang dilakukan oleh orang di luar penari, baik dengan kata-kata, nyanyian maupun dengan orkestra yang lengkap (Jazuli 1994: 13). Tari dan musik mempunyai sumber yang sama, yaitu berasal dari dorongan atau naluri manusia (Soedarsono dalam Jazuli 2001: 102).

Musik dalam tari dapat berfungsi untuk mengiringi tari, memberi suasana atau ilustrasi dan untuk membantu mempertegas dinamika ekspresi gerak tari (Jazuli 2001: 102). Iringan sebagai pengiring tari maksudnya musik atau iringan yang berperan untuk mengiringi saja, sehingga tidak banyak menentukan atau lebih mengutamakan isi. Iringan memberi suasana atau ilustrasi seperti suasana sedih, gembira, agung, tegang dan bingung. Iringan mempertegas dinamika ekspresi gerak tari maksudnya memberi suasana pada saat tertentu jika dibutuhkan pada suatu garapan tari.

2.1.4 Tata Rias

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan. Rias berfungsi memberi bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan pada penari sehingga terbentuk suasana yang kena dan wajar (Harymawan 1988: 134). Fungsi tata rias antara lain adalah untuk merubah karakter pribadi, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari (Jazuli 2001: 105). Rias panggung atau

stage make up adalah rias yang diciptakan untuk penampilan di atas panggung (Lestari 1993: 61-62). Penampilan rias di atas panggung beda dengan rias sehari-hari. Rias wajah di atas panggung dapat dengan *corrective make up*, *character make up* dan *fantasi make up*. Untuk rias sehari-hari dapat menggunakan *corrective make up* untuk mendapatkan bentuk wajah yang ideal. Rias panggung atau *stage make up* terdiri dari: rias korektif, rias karakter dan rias fantasi.

2.1.4.1 Rias Korektif

Rias korektif adalah rias wajah agar wajah menjadi cantik, tampak lebih muda dari usia sebenarnya, tampak lebih tua dari usia sebenarnya, berubah sesuai dengan yang diharapkan seperti lonjong atau lebih bulat.

2.1.4.2 Rias Karakter

Rias karakter adalah merias wajah sesuai dengan karakter yang dikehendaki dalam cerita, seperti : karakter tokoh-tokoh fiktif, karakter tokoh-tokoh legendaris dan karakter tokoh-tokoh histori.

2.1.4.3 Rias Fantasi

Rias fantasi adalah merias wajah berubah sesuai dengan fantasi perias, dapat yang bersifat realistis, ditambah kreativitas penari. Rias fantasi dapat berupa pribadi, alam, binatang, benda maupun tumbuh-tumbuhan yang kemudian dituangkan dalam tata rias.

2.1.5 Tata Busana (Kostum)

Tata busana tari sering muncul mencerminkan identitas atau ciri khas suatu daerah yang menunjukkan dari mana tari itu berasal, dengan demikian pula dengan

pemakaian warna busana. Semua itu terlepas dari latar belakang budaya atau pandangan filosofi dari masing-masing daerah (Jazuli 1994: 18). Tata busana adalah penutup tubuh dan sekaligus berfungsi sebagai pelindung tubuh, desain busana hendaknya tidak mengganggu gerak atau sebaliknya harus mendukung desain gerak dan sikap gerak, segala elemen bentuk dari busana, seperti: garis, warna, tekstur, kualitas bahan harus dimanfaatkan secara baik (Darlene Neel dan Jennefer Craig dalam Jazuli 2001: 105-106).

Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari. Fungsi busana tari yang lain yaitu sebagai perlengkapan pendukung yang dapat memberi keindahan, mengangkat dan memberi perwatakan atau karakter, menjaga dan memberi nilai tambah pada segi estetika dan etika, menambah kecantikan dan ketampanan (Sugiarto dan Prijana 1992: 6). Penata busana dianggap sukses apabila dapat mendukung atau mengangkat aspek-aspek lainnya seperti tata cahaya, setting, situasi dramatik yang memberi efek proyektif (Schlaic dan Betty Dupont dalam Jazuli 2001: 106).

Penataan dan penggunaan busana tari hendaknya senantiasa mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: busana tari hendaknya enak dipakai dan sedap dilihat penonton, penggunaan busana selalu mempertimbangkan isi atau tema tari sehingga menghadirkan suatu kesatuan atau keutuhan antara tari dan tata busananya, penataan busana hendaknya dapat merangsang imajinasi penonton, desain busana harus memperhatikan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari, busana hendaknya dapat memberi proyeksi kepada

penari dan keharmonisan dalam pemilihan atau perpaduan warna-warna (Jazuli 1994: 17).

2.1.6 Tata Pentas (Panggung)

Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat. Panggung merupakan sarana yang sangat esensial dalam pagelaran tari, namun demikian panggung tidak boleh mengalahkan nilai pertunjukannya. Artinya penataan panggung hendaknya tidak menempatkan benda-benda yang tidak membantu ekspresi (Murgiyanto dalam Jazuli 2001: 106). Di Indonesia kita mengenal bentuk-bentuk pertunjukan seperti lapangan terbuka, di depan pendopo dan pemanggungan atau staging (Jazuli 1994: 20). Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan seni sendiri. Bentuk-bentuk tempat pertunjukan seni antara lain, bentuk lapangan terbuka dimaksudkan bahwa pertunjukannya diselenggarakan pada tempat terbuka (Supardjan 1982: 16).

2.1.7 Tata Lampu

Jazuli (2001: 108) pada dasarnya fungsi cahaya adalah untuk menerangi aktivitas panggung dan untuk menunjang suasana dramatik sajian tari. Cahaya dapat menimbulkan kesan magis dihadapan penonton pertunjukan, karena lampu menghidupkan apa yang ada di atas panggung. Penataan cahaya perlu memperhitungkan kualitas cahaya (misalnya warna dan distribusi), dan beberapa efek khusus yang diakibatkan oleh daya lampu atau cahaya, seperti: lampu *follow spot light* (lampu khusus yang bergerak), menyinari suatu objek).

2.1.8 Tata Suara

Penataan suara diperlukan untuk membantu proses komunikasi antara penonton dengan pertunjukan dan antara elemen-elemen pertunjukan, seperti antara penari dengan musik. Penataan suara yang kurang baik akan menghancurkan keseluruhan pertunjukan, karena mengakibatkan hubungan antar elemen maupun kerja crew panggung tidak dapat terkoordinasi secara baik dan bagi penonton merasa dibuat tidak nikmat dan tidak nyaman karena sering terganggu oleh suara yang tidak sempurna atau berisik akibat akustik yang buruk (Jazuli 2001: 109).

Tata suara dalam suatu pertunjukan harus diperhatikan untuk mendukung pementasan supaya tampil lebih baik. Kehadiran penguat suara dalam suatu pementasan mutlak dibutuhkan untuk menarik perhatian orang-orang yang berada jauh dari arena agar datang menyaksikan pementasan tersebut. Penguat suara selain untuk menarik penonton juga untuk penari itu sendiri agar dapat mendengar dengan jelas iringan dan lagu yang mengiringi pementasannya sehingga memperlancar jalannya pementasan (Jazul 1994: 25) .

2.1.9 Properti

Properti seni tari adalah segala kelengkapan dan peralatan dalam penampilan atau peragaan menari (Tim Abdi Guru 2004: 163). Jenis perlengkapan atau properti yang sering secara langsung berhubungan dengan penampilan tari disebut dance properti yaitu segala perlengkapan atau peralatan yang dipegang dan dimainkan oleh penari seperti: keris, kipas, tombak, tali,

sampur, dan stage atau panggung contoh: kain panjang yang diatur melintang atau membujur di atas panggung dan lain sebagainya (Jazuli 1994: 107).

2.1.10 Penonton atau Penikmat

Kedudukan penonton dalam penyajian seni pertunjukan tradisional sangat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah pertunjukan. Penonton adalah salah satu komponen yang menentukan, oleh karena itu penonton harus diperhitungkan dalam perencanaan pertunjukan suatu seni pendukungnya, juga bagaimana tingkat apresiasi masyarakat pada keberadaan seni pertunjukkan tersebut. Masyarakat merasa tertarik pada seni pertunjukkan tersebut maka kesenian tersebut akan hidup terus meskipun mengalami perubahan atau penyempurnaan. Maksudnya seni akan dapat menghayati selama berlangsungnya proses ungkap oleh pelakunya dan seni disajikan untuk dinikmati dan ditonton oleh khalayak atau penonton. Jadi bentuk seni mendapat perhatian orang yang menyaksikan (Bastomi 1992: 42).

Berdasarkan teor-teori tentang bentuk yang telah dikemukakan di atas peneliti merujuk tulisan Jazuli mengenai bentuk yang meliputi beberapa aspek yaitu: pelaku, gerak, tata rias, tata busana, tata pentas, tata lampu, tata suara, properti dan penonton.

2.2 Fungsi Penampilan

Seni diciptakan untuk memenuhi kebutuhan tertentu, baik untuk kepentingan seniman maupun orang lain, yang meliputi kebutuhan estetis maupun kebutuhan emosional. Tari sebagai bentuk seni merupakan salah satu santapan

estetis manusia. Keindahan dalam tari hadir demi suatu kepuasan, kebahagiaan, baik sebagai pencipta, peraga maupun penikmatnya. Kehadiran tari di depan penikmat atau penonton bukan hanya menampilkan serangkaian gerak yang tertata baik, rapi dan indah semata melainkan dilengkapi juga dengan berbagai tata rupa atau unsur-unsur lain yang dapat mendukung penampilannya. Tari akan mempunyai daya tarik dan pesona guna membahagiakan penonton yang menikmatinya (Jazuli 1994: 9).

Kesenian atau seni mempunyai fungsi budaya, sebagai fungsi budaya seni merupakan sistem-sistem, simbol yang berfungsi menata, mengatur dan mengendalikan tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan ekspresi seninya baik dalam tahapan kreasi atau penciptaan karya (Triyanto 1993: 170). Kesenian yang ada dan yang tercipta oleh seniman melalui karya seni sesungguhnya semata-mata bukan untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk kepentingan orang lain. Fungsi seni bagi kehidupan masyarakat sangat penting, sebab seni merupakan acuan dan media dalam mewujudkan manusia-manusia yang bernorma dan berbudaya sekaligus juga menunjukkan gambaran tentang keadaan penciptanya, masyarakatnya, bangsa dan lingkungannya.

Kesenian tradisional dalam kaitannya dengan fungsi adalah suatu kesenian tradisional yang diciptakan oleh suatu masyarakat dapat mempunyai makna dan arti penting bagi masyarakatnya, dengan demikian kesenian tradisional yang hidup dalam kelompok masyarakat tertentu memiliki fungsi tertentu pula (Sedyawati 1983: 138). Kesenian tradisional dapat memiliki fungsi untuk mengingatkan, menyarankan, mendidik dan menyampaikan pesan kepada

masyarakat (Sedyawati 1983: 5). Penyajian kesenian tradisional mempunyai fungsi untuk tujuan magis dan tontonan. Tujuan magis maksudnya adalah untuk mempengaruhi manusia dan lingkungannya, seperti mendatangkan hujan, memperoleh kesejahteraan dan memperoleh ketentraman hidup. Fungsi penyajian kesenian tradisional sebagai tontonan adalah hiburan atau untuk santapan estetis dan merupakan perkembangan dari fungsi magis.

Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang menunjukkan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat (Thohir 1994: 4). Kesenian mempunyai fungsi sebagai acuan atau pedoman bertindak bagi para pendukungnya, dalam upaya memenuhi kebutuhan estetikanya. Kesenian sebagai sistem budaya menjadi pengatur, penata, pengendali atau pedoman bagi para pendukungnya dalam kegiatan kesenian baik dalam tatanan apresiasi (Triyanto 1994: 176).

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional memiliki peranan yang sangat penting serta dapat memberikan warna tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Hakekatnya kesenian tradisional berfungsi memberikan hiburan, namun dalam menghibur sering terkandung maksud untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu pada khalayak. Pesan tersebut dapat berwujud ajaran, nasehat, kritikan ataupun lainnya. Ajaran-ajaran yang diperoleh dapat melalui perwujudan dari penyajian kesenian tersebut, misalnya dari dialog-dialog, rangkaian gerakannya, isi cerita dan lain-lain. Kesenian tradisional pada dasarnya berfungsi sebagai media untuk mendidik, mengkritik atau menyarankan serta memberikan bimbingan kepada masyarakat.

Menurut Soedarsono (1987: 12) penataan tari dalam masyarakat dari sudut pandang sosiologi, tari-tarian pada kebudayaan tradisional memiliki fungsi sosial dan religius. Tari-tarian yang berfungsi sosial adalah tari-tarian untuk upacara penyembuhan, pemujaan, perburuan, pengobatan dan lain-lain. Jazuli (1994: 43) mengatakan bahwa fungsi tari dalam kehidupan manusia yaitu:

2.2.1 Fungsi Upacara atau Ritual

Pengetian ritual adalah yang berkenaan dengan ritus (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2001: 389). Ritus merupakan tata cara dalam upacara keagamaan. Ritual dijumpai pada upacara atau tata keagamaan dan ada pada semua agama, misalnya dalam bentuk tata cara beribadah, korban, doa, tarian, nyanyian dan ziarah. Ritual adalah hal-hal yang bersifat upacara yang merupakan perlambangan dari struktur kehidupan (Soekanto 1993: 175). Ritual adalah pola ibadat sebagai salah satu perlembagaan agama atau religi yang merupakan kegiatan dan aktivitas manusia berupa pemujaan, kebangkitan, permohonan atau ungkapan rasa syukur dalam hubungannya dengan pengalaman yang suci (Soedarsono 2003: 103).

Fungsi upacara adalah sebagai media untuk persembahan dan pemujaan terhadap kekuasaan-kekuasaan yang lebih tinggi dengan maksud untuk mendapatkan perlindungan atau mengusirnya, demi keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup masyarakat (Supardjan 1983: 25-26). Kehidupan kebudayaan purba mengenai kepercayaan animisme, dinamisme, totemisme masih sangat kuat, pada saat itu pemujaan dan persembahan selalu dilakukan. Mereka menganggap pemujaan adalah sebagai sarana untuk mengadakan hubungan spiritual kepada dewa atau leluhurnya. Pelaksanaan upacara tersebut selalu dilengkapi dengan

tari-tarian sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Dewi Padi. Tari-tarian yang mempunyai kepentingan dalam upacara-upacara tersebut bersifat sakral atau suci.

Fungsi-fungsi ritual seni pertunjukan di Indonesia banyak berkembang di kalangan masyarakat yang dalam tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris, serta masyarakat yang memeluk agama yang dalam kegiatan-kegiatan ibadahnya sangat melibatkan seni pertunjukan. Dalam tulisan ini tidak seluruh bentuk seni pertunjukan ritual yang banyak di Indonesia diketengahkan, akan tetapi hanya akan ditampilkan beberapa contoh saja.

Seni pertunjukan secara garis besar memiliki ciri-ciri khas dari ritual atau upacara yaitu : diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih yang kadang-kadang dianggap sakral misal: di pendopo, di lapangan (tempat berpasir). Diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral contoh: setiap malam jumat di bulan suro, di bulan besar. Diperlukan pemain yang terpilih biasanya mereka dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual, diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya, tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilan secara estetis dan diperlukan busana yang khas (Soedarsono 1999: 170).

2.2.2 Fungsi Hiburan

Fungsi hiburan adalah dengan maksud untuk memeriahkan atau mengkaitkan keakraban pertemuan atau untukmemberikan kesempatan serta penyaluran bagi mereka yang mempunyai kegemaran akan menari. Setiap orang dapat berpartisipasi aktif ikut menari adalah harapan yang didambakan (Supardjan 1983: 25). Tari sebagai hiburan lebih menekankan pada pemberian kepuasan

penikmat. Bagi pelakunya hanya sekedar untuk menyalurkan kesenangan, mengembangkan keterampilan atau hanya mementingkan pada komersil. Tari hiburan diselenggarakan sebagai pelengkap dalam suatu pesta, perayaan hari besar atau acara-acara tertentu. Sebagai sarana hiburan pribadi yang penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan tersebut juga sebagai *art of participation* (Soedarsono 1999: 170-171).

2.2.3 Fungsi Pertunjukan (Presentasi Estetis)

Seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukkan sesuatu yang bernilai seni untuk menarik perhatian penonton. Kepuasan yang diperoleh tergantung dari aspek jiwa yang terlihat didalamnya. Kesan yang diperoleh dapat menimbulkan adanya perubahan dalam dirinya, misalnya pengalaman baru, wawasan baru dan kedalaman atau kepekaan dalam menangkap sesuatu sehingga bermakna. Pertunjukan tari penyajiannya selalu mempertimbangkan nilai artistik yang tinggi, sehingga penikmat memperoleh pengalaman estetis dari hasil pengamatan. Sebagai fungsi presentasi estetis dalam pertunjukannya harus dipresentasikan atau disajikan kepada penonton yang disebut *art of presentation* (soedarsono 1999: 171)

Fungsi pertunjukan adalah bertujuan untuk memberikan hidangan pertunjukan tari untuk selanjutnya diharapkan dapat memperoleh tanggapan dari penonton (Supardjan 1983: 25). Fungsi tari ini sebagai tontonan, maka faktor penonton disini tidak boleh dilupakan dan dilain pihak juga harus memuaskan yang mempertunjukan. Jenis tari ini dipertunjukan di tempat yang khusus (teater),

baik tempat itu berupa panggung terbuka atau tertutup, panggung modern atau panggung tradisional.

Tari-tarian pertunjukan pada umumnya mempunyai ciri-ciri tertentu antara lain sebagai berikut: Pola garapannya merupakan penyajian yang khusus untuk pertunjukan (*performing art*), dengan usaha mengembangkan seluruh kaidah-kaidahnya. Adanya faktor imajinatif/kreativitas. Adanya ide yang mengandung dan mengarahkan kepada bentuk pementasan yang profesional (spesialisasi keahlian dalam bidang tertentu). Kadangkala pementasan hanya menghendaki penonton tertentu dengan harapan adanya evaluasi yang apresiatif yang dijalankan dengan undang-undang. Lokasi pementasan di tempatkan yang khusus atau teater, baik tempat itu berupa gedung pertunjukan tradisional, modern, panggung terbuka ataupun tertutup.

2.2.4 Fungsi ekonomi

Soedarsono (1999: 167-169) menyebutkan fungsi ekonomi ada 2, yaitu : fungsi primer dan fungsi sekunder.

2.2.4.1 Fungsi Primer

Fungsi primer dari seni pertunjukkan adalah apabila seni tersebut jelas siapa penikmatnya. Seni pertunjukkan bertujuan untuk dinikmati bukan untuk kepentingan lain. Soedarsono membagi fungsi primer menjadi 3 yaitu sebagai sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tidak kasat mata, sebagai hiburan pribadi yang penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukkan dan sebagai persentase estetis yang pertunjukannya harus dipresentasikan ataupun disajikan penonton.

2.2.4.2 Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder dari seni pertunjukan adalah apabila seni pertunjukan tersebut bertujuan bukan untuk dinikmati tetapi untuk kepentingan lain. Soedarsono membagi fungsi sekunder menjadi 9 yaitu: sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat, sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa, sebagai media komunikasi massa, sebagai media propaganda keagamaan, sebagai media politik, sebagai media program-program pemerintahan, sebagai media meditasi, sebagai sarana terapi dan sebagai sarana perangsang produktifitas.

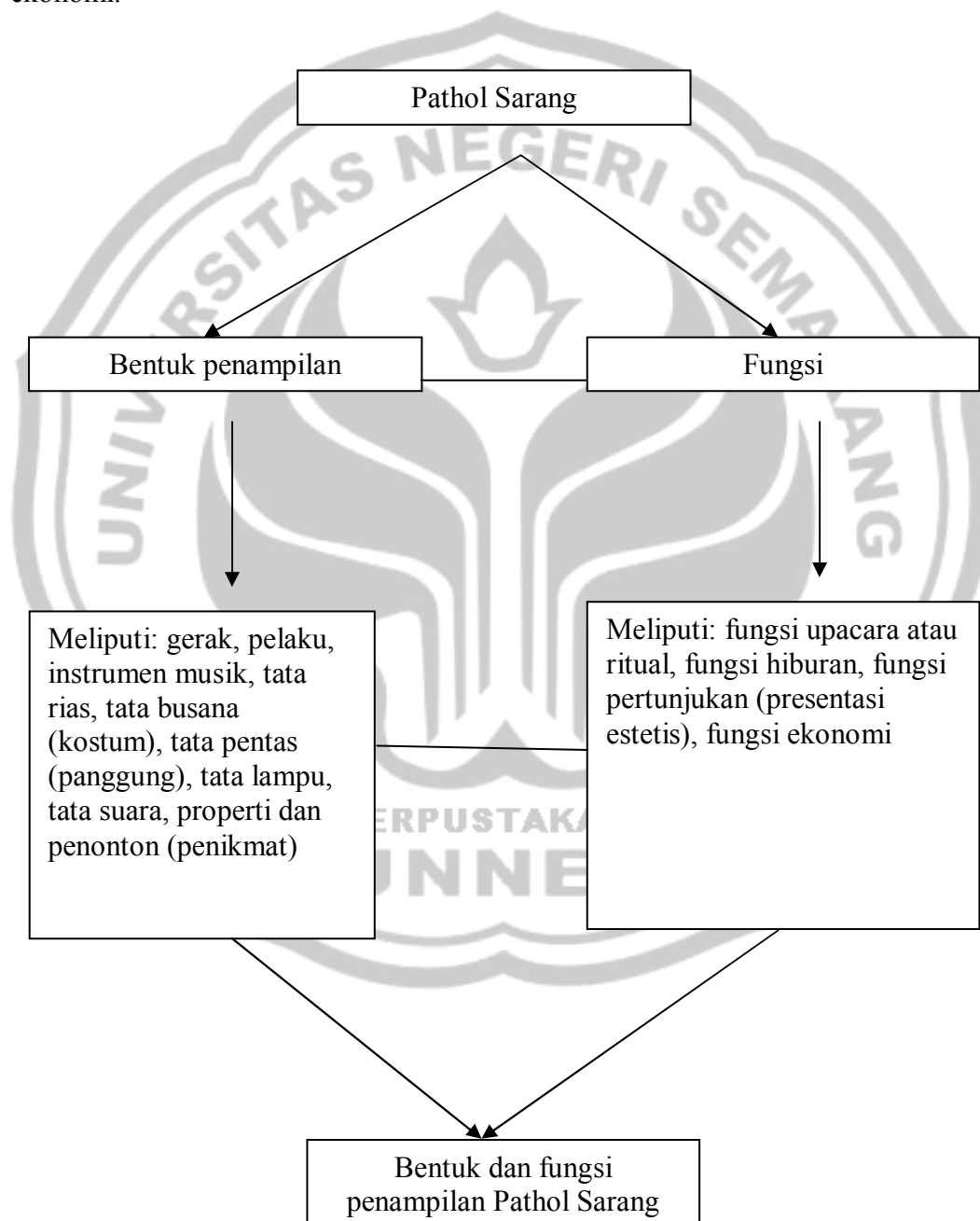
Teori-teori tentang fungsi yang telah dikemukakan yang meliputi fungsi ritual atau upacara, fungsi hiburan, fungsi pertunjukan (presentasi estetis) dan fungsi pendidikan yang akan digunakan untuk mengupas masalah tentang bagaimana fungsi penampilan Pathol Sarang di Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

2.3 Kerangka Berfikir

Pathol Sarang merupakan suatu tarian yang seperti gulat atau sumo yang menggambarkan adu kekuatan antara dua juragan yang memperebutkan sebuah *Tendak*. *Tendak* merupakan tempat untuk memelihara ikan. Pathol Sarang ini menggunakan iringan berupa: *kendhang ciblon*, *kempul*, *bonang loro*, *saron*, *demung* dan *slomporet*.

Bentuk penampilan adalah suatu media atau alat komunikasi untuk menyampaikan pesan tertentu dari si pencipta kepada masyarakat sebagai penerima. Bentuk penampilan di dalamnya terdapat unsur-unsur pendukung atau

pelengkap sajian tari antara lain: gerak, pelaku, instrumen musik, tata busana (kostum), tata rias, tata pentas (panggung), tata lampu, tata suara dan properti. Fungsi penampilan itu bermacam-macam yaitu fungsi sebagai upacara, fungsi sebagai hiburan, fungsi sebagai pertunjukan (presentasi estetis) dan fungsi sebagai ekonomi.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu pendekatan yang mengungkapkan atau menguraikan data-data yang diperoleh di lapangan dengan kalimat-kalimat bukan diungkapkan dengan angka-angka. Seperti apa yang diungkapkan Endraswara (2003:14-15) bahwa pendekatan penelitian kualitatif biasanya mengejar data verbal yang lebih mewakili fenomena dan bukan angka-angka yang penuh prosentase dan yang kurang mewakili fenomena. Penelitian kualitatif mengutamakan data yang diperoleh dari lapangan, biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi dan mengklasifikasikan agar lebih menarik.

Penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan gambar yang berasal dari naskah, hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi maupun resmi Jazuli (2001:19). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode dekriptif, karena permasalahan yang dibahas dalam hal ini bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan tentang bentuk dan fungsi penampilan Pathol Sarang di Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata yang terucap secara lisan dan tertulis serta perilaku orang-orang yang diamati (Rokhman 2000: 1-2). Penelitian kualitatif, latar

(*setting*) dan manusia yang menjadi objek penelitian dilihat secara utuh (holistik), perilaku manusia tidak dapat dilepaskan pada latar dimana ia berada dan hidup. Metode ini memberikan peluang pada penulis untuk mengetahui secara personal objek penelitiannya. Penulis dapat mengalami sendiri, menggali objek penelitian dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin mendiskripsikan bentuk dan fungsi penampilan Pathol Sarang. Pada penelitian ini peneliti akan mengungkapkan hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata atau secara deskriptif, namun tidak berarti bahwa dalam penelitian ini sama sekali tidak menggunakan angka.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnokoreologi, yang mengkaji aspek-aspek bentuk meliputi: pelaku, gerak, instrumen musik, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan, tata lampu, tata suara, properti dan penonton. Pendekatan etnokoreologi terdiri dari tiga tahap yaitu (1) melakukan studi secara aktif dan mendatangi tempat dimana penampilan Pathol Sarang berlangsung, (2) mentransfer pola-pola penampilan Pathol Sarang ke dalam bentuk tulisan, dengan deskripsi verbal dan layout visual, (3) menginterpretasikan fakta-fakta yang telah diorganisasikan.

Performance art studies (pengkajian seni pertunjukan) dan *performance studies* (pengkajian Penampilan) memang berbeda. Pengkajian seni pertunjukan dalam konteks ini hanya merupakan bagian dari *performance studies* (pengkajian penampilan), karena semua perbuatan manusia yang ditampilkan termasuk dalam wilayahnya. *Performance studies* tidak hanya meliputi: musik, tari, drama dan seni resitas tetapi juga pencak silat, akrobat, sulapan, parade, ritual, demonstrasi,

bahkan juga perang (Schechner dalam Titi Narawati 2003: 2). *Performance* atau penampilan adalah sebuah dialetika antara mengalirnya gerak secara spontan serta reflektivitas, di dalamnya terdapat nilai-nilai serta tujuan-tujuan dari kebudayaan yang terlihat dalam tindakan atau *in action* (Victor Turner dalam Titi Narawati 2003: 3).

Performance studies sangat terbuka, tidak ada batas di dalamnya baik secara teoretis maupun operasional. Metode serta sasaran dalam *performance studies* sangat banyak, apa saja dapat dikaji sebagai sebuah *performance* atau penampilan. Makna-makna yang di kemukakan oleh Schechner tampaknya sangat sulit untuk menempatkan “pengkajian penampilan” sebagai sebuah disiplin, akan tetapi schnerchner juga menjelaskan bahwa dalam kenyataannya harus ada fokus yang dikaji. Ciri khas dari *performance studies* meliputi: (1) perilaku manusia menjadi objek kajian, (2) praktik artistik merupakan bagian besar dari proyek *performance studies*, (3) penelitian lapangan yang berbentuk *participant observation* atau observasi terlibat yang dipinjam dari disiplin antropologi sangat penting, (4) *performance studies* selalu berada dalam lingkungan sosial (Schnerchner dalam Titi Narawati 2003: 2).

Berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji mengenai: (1) bentuk penampilan (gerak, pelaku, instrumen, tata busana, tata rias, tata pentas, tata lampu, tata suara dan properti) dan (2) fungsi penampilan (fungsi upacara atau ritual, fungsi hiburan, fungsi pertunjukan (presentasi estetis) dan fungsi ekonomi) Pathol Sarang di Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Desa Temperak merupakan daerah pesisir yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Alasan peneliti memilih lokasi di Desa Temperak Kecamatan Sarang adalah karena Desa tersebut merupakan tempat berkembangnya Pathol Sarang. Desa Temperak letaknya sangat Strategis karena dekat jalan raya dan tempatnya mudah di jangkau.

3.2.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah mengenai bentuk dan fungsi penampilan Pathol Sarang di Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Pathol Sarang merupakan sebuah gerakan yang mirip dengan gulat, sehingga penulis tertarik untuk meneliti bentuk dan fungsi penampilan Pathol Sarang di Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau usaha untuk memperoleh bahan-bahan informasi atau fakta, keterangan atau kenyataan yang benar serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penelitian selain menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan penggunaan data yang tepat akan dapat diperoleh data yang obyektif (Margono 1991: 57). Teknik pengumpulan data dalam penelitian

bermaksud untuk memperoleh data yang relevan, dan akurat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.3.1 Teknik Observasi

Observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indra manusia (Endraswara 2003: 208). Observasi sebagai alat pengumpulan data harus sistematis, artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lainnya. Hasil observasi harus memberi kemungkinan untuk menafsirkan secara ilmiah (Nasution 1996: 7).

Pengamatan atau observasi dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta dan tidak berperan serta (Bogdan & Taylor dalam Sumaryanto 2007: 101). Pengamatan tanpa peran serta, pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Sedangkan pengamat berperan serta melakukan dua peranan sekaligus bergabung dengan kelompok yang diamati.

Menurut Moleong (1994: 126), jenis observasi dilihat dari teknik pelaksanaan dibagi observasi peran serta, peneliti mengadakan pengamatan dan terjun langsung kelapangan. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan terbuka, yakni peneliti mengamati subjek, dan para subjek memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati segala sesuatu yang ada pada subjek secara rinci. Subjek dari penelitian adalah bentuk dan fungsi pertunjukan Pathol Sarang di Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

Observasi diawali dengan mengadakan pengamatan terhadap objek penelitian mengenai bentuk dan fungsi penampilan Pathol Sarang. Bentuk yang

meliputi: gerak, pelaku, instrumen, tata rias, tata busana, tata pentas, tata lampu, tata suara, properti, penonton, dan fungsi yang meliputi fungsi ritual, fungsi hiburan, fungsi pertunjukan dan fungsi ekonomi, sehingga diharapkan dapat memperoleh data yang lengkap mengenai bentuk dan fungsi penampilan Pathol Sarang. Penulis selain mengadakan pengamatan juga mengadakan pencatatan, hal ini disebabkan karena kemampuan penulis terbatas, sehingga data yang diperoleh tidak akan lupa. Observasi penulis dilakukan dengan cara mendatangi dan melihat langsung kondisi wilayah penelitian, kehidupan sosial budaya penduduk Temperak, bentuk dan fungsi penampilan Pathol Sarang itu sendiri. Peneliti juga mengambil gambar dengan bantuan kamera, sehingga hasil pengamatan tetap terjaga validitasnya.

3.3.2 Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang menjawab atas pertanyaan itu (Moleong dalam Sumaryanto 2007: 101).

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terarah dan wawancara tidak terarah. Wawancara terarah adalah wawancara yang bersifat mendalam dan intensif, sebagaimana telah dirumuskan sebelumnya sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas.

Wawancara tidak terarah adalah teknik wawancara yang bersifat santai dan memberikan seluas-luasnya kepada informan untuk memberikan keterangan yang ditanyakan. Wawancara bentuk ini digunakan pada saat awal penelitian dengan

tujuan untuk mendapatkan informasi secara umum, yaitu keterangan yang tidak terduga dan keterangan yang tidak dapat kita ketahui jika menggunakan wawancara terarah.

Wawancara adalah suatu percakapan yang mempunyai maksud tertentu (Moleong 1994: 135). Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara berstruktur dan teknik wawancara tak berstruktur. Teknik wawancara berstruktur adalah wawancara yang mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu yang bersifat keterangan. Teknik ini dilakukan pada anggota-anggota kelompok Pathol Sarang. Teknik wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang ingin mendalami masalah yang diteliti dengan mengadakan wawancara yang bebas sifatnya tanpa harus menetapkan pertanyaan terlebih dahulu. Wawancara dilakukan hanya pada informan yang bersifat khusus dengan tujuan mendalami masalah. Misalnya tokoh-tokoh masyarakat atau orang yang dianggap ahli mengenai penampilan Pathol Sarang.

Dalam mengumpulkan data, dengan metode wawancara penulis mencari informasi kepada informan-informan antara lain: Kepala Desa Temperak, Ketua Pathol Sarang, Pelatih Pathol Sarang, Pemain Pathol Sarang dan Pengiring Pathol Sarang. Penulis mengambil informan tersebut dengan alasan informan menguasai dan mengetahui tentang bentuk dan fungsi penampilan Pathol Sarang di Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Sehubungan dengan hal ini diharapkan informasi data yang diperoleh dapat mendalam dan terinci secara maksimal.

Materi-materi yang dijadikan bahan wawancara adalah: (1) Sejarah berdirinya Pathol Sarang di Desa Temperak penulis mewawancarai ketua Pathol Sarang yaitu Bapak Sugiyanto, (2) Bentuk penampilan, fungsi penampilan Pathol Sarang di Desa Temperak dari awal sampai selesai, penulis mewawancarai Pelatih Pathol Sarang yaitu Bapak Sugiyanto, (3) Musik pengiring yang digunakan untuk mengiringi Pathol Sarang di Desa Temperak penulis mewawancarai pemusik Pathol Sarang yaitu Bapak Tres, (4) Penari yang menarikan Pathol Sarang di Desa Temperak penulis mewawancarai penari Pathol Sarang yaitu saudara Toyo, (5) Penonton yang menikmati penampilan Pathol Sarang di Desa Temperak penulis mewawancarai penonton Pathol Sarang yaitu masyarakat sekitar.

Melalui teknik wawancara ini diharapkan peneliti dapat menghasilkan data yang sebanyak-banyaknya tentang gambaran umum lokasi penelitian, bentuk penampilan dan fungsi penampilan Pathol Sarang, sejarah berdirinya Pathol Sarang dan musik pengiring Pathol Sarang, kemudian dengan teknik wawancara tersebut juga diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih lengkap dan terperinci dari hal-hal yang diperlukan sesuai dengan topik masalah penelitian.

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Arikunto (2006: 231), yang dimaksud dengan dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berasal dari catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, notulen, rapat dan agenda yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Teknik dokumentasi adalah metode atau cara yang digunakan untuk memperoleh keterangan yang berwujud data, catatan penting,

buku atau dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian (Arikunto 1993: 123).

Pengumpulan dokumen digunakan sebagai penambahan informasi dan pengetahuan yang diberikan informan. Hal ini dijadikan landasan untuk memperkuat sebuah pendapat atau informasi yang diberikan informan. Teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data atau mengumpulkan data yang tepat dan akurat dengan cara menelaah bahan dokumen tentang bentuk dan fungsi penampilan Pathol Sarang. Hasil dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang melengkapi atau mendukung data primer hasil observasi.

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang bentuk dan fungsi penampilan Pathol Sarang di Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Data tersebut digunakan sebagai salah satu komponen bahan pertimbangan dalam membuat analisis data yang akan dipadukan dengan hasil pengamatan di lapangan dan komponen-komponen lainnya. Data dokumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini meliputi: foto-foto tentang penampilan Pathol Sarang yang diperoleh dengan cara mengcopy data-data dari kantor Desa Temperak dan mengcopy foto tentang penampilan Pathol Sarang.

3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang dipengaruhi dari konsep kesahihan (Validitas) dan keterandalan (reliabilitas). Penelitian mutlak dituntut secara objektivitas (Iskandar 2008: 228). Pendapat lain dikemukakan oleh Moleong (1994: 178) yaitu, teknik keabsahan data adalah teknik pemeriksaan

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Guna menjamin keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini maka peningkatan validitas datanya dilakukan dengan yang disebut triangulasi. Menurut Moleong (1998: 178) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data ulang untuk mendapatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data-data. Triangulasi dilakukan dengan cara pengecekan ulang oleh informan setelah hasil wawancara ditranskrip (Endraswara 2006: 241). Triangulasi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi data. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber atau data yaitu mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan berbagai sumberdata yang berbeda, dan juga menggunakan triangulasi metode yaitu penggalian data sejenis dengan metode pengumpulan data yang berbeda.

Teknik triangulasi yang digunakan adalah menggunakan sumber data yang diperoleh dari informasi berbagai sumber. Informasi atau data dari ketua dan pelatih Pathol Sarang dipadukan dengan informasi atau data dari berbagai pihak yaitu (1) pengiring Pathol Sarang, (2) penari atau pelaku Pathol Sarang, (3) masyarakat Desa Temperak sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton (dalam Moleong 1998: 103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Pengertian analisis dikaitkan dengan tari, maka analisis tari berarti pemeriksaan terhadap keseluruhan tari dengan mengungkapkan atau mengurangi ke dalam bagian: unsur-unsur atau komponen-komponen untuk mengetahui keadaan sebenarnya tentang ciri masing-masing bagian, komponen atau elemen serta mengetahui tata hubungan antar bagian dan komponen tersebut.

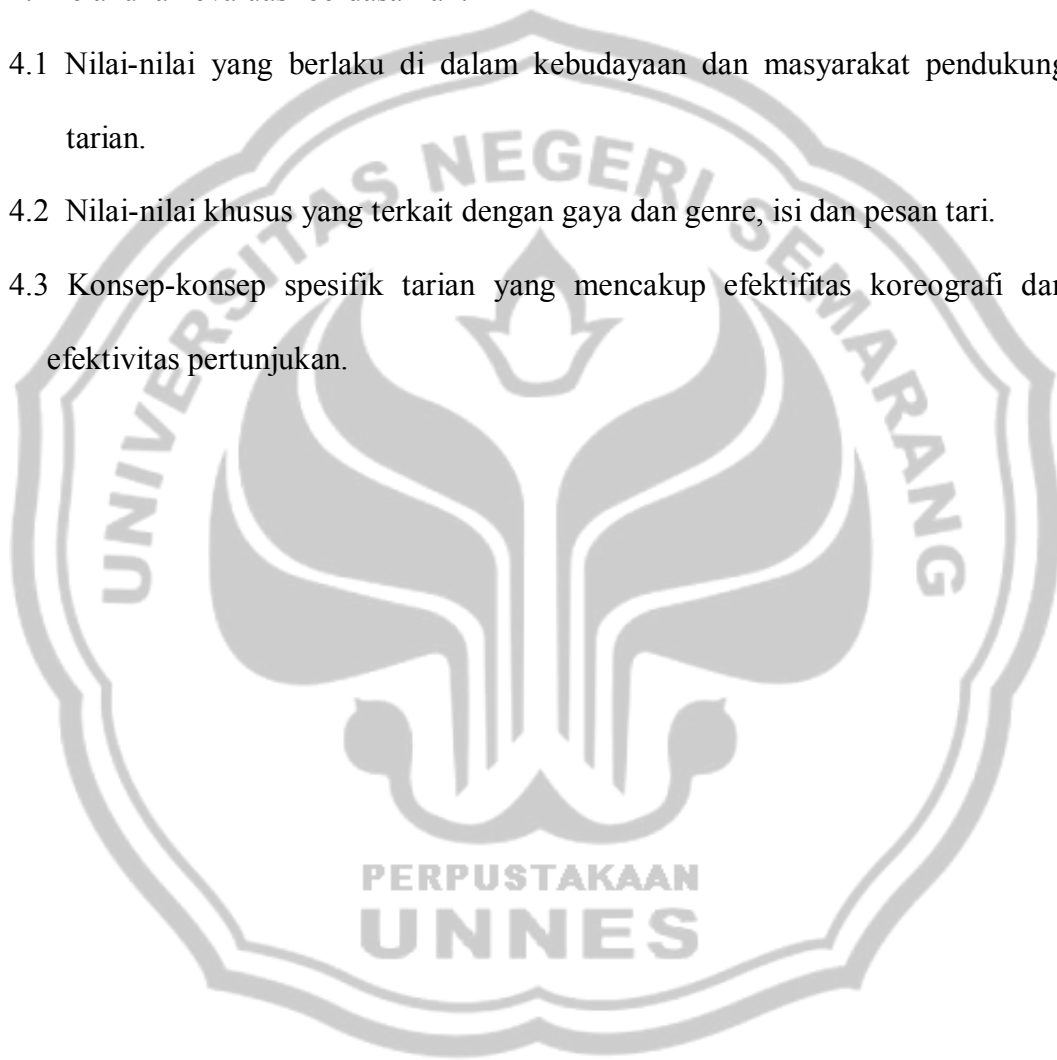
Menurut Adshead dkk (dalam Murgiyanto 2002: 9-10), dalam bukunya *Dance Analysis: Teory and Practice*, membagi proses analisis tari menjadi empat tahap sebagai berikut:

1. Mengenali dan mendeskripsikan komponen-komponen pertunjukan tari seperti gerak, penari, aspek visual, dan elemen-elemen auditif. Disini peneliti mencoba mengenali dan memahami tentang bentuk dan fungsi kesenian Pathol Sarang di Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang dengan melihat komponen-komponennya antara lain: dilihat dari gerak, penari, aspek visual dan elemen-elemen auditif.
2. Memahami hubungan antara komponen pertunjukan dalam perjalanan ruang dan waktu: bentuk dan struktur koreografi. Peneliti disini mewawancarai pemilik group kesenian Pathol Sarang dan menanyakan bagaimana bentuk dan fungsi kesenian Pathol Sarang.
3. Melakukan interprestasi berdasarkan konsep dan latar belakang sosial budaya, konteks pertunjukan, gaya dan genre, tema/isi tarian dan konsep interprestasi

spesifik. Peneliti mencoba mencari data selengkapnya dan mencoba memahami seperti apa latar belakang sosial budaya masyarakat Sarang, konteks pertunjukan Pathol Sarang, gaya dan genre kesenian Pathol Sarang, tema/isi Pathol Sarang dan konsep interpretasi spesifik.

4. Melakukan evaluasi berdasarkan:

- 4.1 Nilai-nilai yang berlaku di dalam kebudayaan dan masyarakat pendukung tarian.
- 4.2 Nilai-nilai khusus yang terkait dengan gaya dan genre, isi dan pesan tari.
- 4.3 Konsep-konsep spesifik tarian yang mencakup efektifitas koreografi dan efektifitas pertunjukan.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Desa Temperak

Desa Temperak merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang dengan luas wilayah 361.616 Ha. Luas wilayah desa Temperak terbagi atas 162 Ha areal persawahan, 199,5 Ha laut, 107 Ha tanah kering, 86 Ha areal perkebunan dan tanah lain-lain (jalan, kuburan, saluran dll) seluas 6,5 Ha.

Letak desa Temperak sangat jauh dengan Kabupaten dan dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan umum dengan ongkos Rp. 5000,00 sampai Rp. 6000,00. Wilayah desa Temperak sebagian adalah pesisir karena penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Desa Temperak terletak diantara desa-desa antara lain: Sebelah Utara berbatasan dengan desa Bajing Madura, Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Temperak, Sebelah Barat berbatasan dengan desa Bajing Jawa dan Sebelah Timur berbatasan dengan desa Plawangan. Desa Temperak termasuk salah satu desa yang dilalui jalur besar bus umum jurusan Surabaya-Semarang, sehingga desa Temperak dalam bidang transportasi dengan Kecamatan, kota Kabupaten dan ibukota Propinsi dapat dikatakan mudah dijangkau.

4.1.2 Kependudukan

Data monografi desa Temperak bulan September 2010 jumlah penduduk adalah 2496 jiwa, terdiri dari 1174 laki-laki dan 1134 perempuan dengan kepala keluarga 620 KK. Adapun rincian Penduduk dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel No: 1 Jumlah Penduduk dalam Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

NO	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4	268	209	477
2.	5-9	124	138	262
3.	10-14	123	124	247
4.	15-19	74	154	228
5.	20-24	82	98	180
6.	25-29	92	96	188
7.	30-39	111	102	213
8.	40-49	98	85	183
9.	50-59	161	72	233
10.	60+	41	56	97
	Jumlah			2496

Sumber: Monografi desa Temperak September 2010

Berdasarkan tabel No: 1 masyarakat desa Temperak yang berumur 10-14 tahun berjumlah 123 jiwa. Rata-rata 50% dari penduduk yang berumur 10-14 tahun tersebut mengikuti Pathol Sarang.

4.1.3 Mata Pencaharian

Penduduk Desa Temperak pada umumnya memperoleh penghasilan dari hasil penangkapan ikan, karena desa Temperak merupakan daerah pesisir yang dekat dengan laut. Masyarakat Desa Temperak berdasarkan monografi desa periode 2010 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan, selain sebagai nelayan ada pula yang bekerja sebagai petani, buruh tani, pengusaha, buruh industri, buruh bangunan, pedagang, pengangkut, pegawai negeri sipil, pensiunan dan lain-lain. Masyarakat desa Temperak bekerja sebagai nelayan yang hasil tangkapannya adalah ikan biasanya hasil tangkapannya tersebut di jual untuk menyukupi kebutuhan sehari-hari.

Tabel No: 2 Mata Pencaharian Penduduk desa Temperak

NO	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani Sendiri	252 orang
2.	Buruh Tani	228 orang
3.	Nelayan	585 orang
4.	Pengusaha	41 orang
5.	Buruh Industri	117 orang
6.	Buruh Bangunan	79 orang
7.	Pedagang	80 orang
8.	Pengangkut	10 orang
9.	Pegawai Negeri Sipil	35 orang
10.	Pensiunan	2 orang
11	Lain-lain	148 orang
	Jumlah	1577 orang

Sumber: Monografi desa Temperak September 2010

Berdasarkan tabel No: 2, dapat dilihat warga desa Temperak bermata pencaharian sebagai nelayan berjumlah 585 orang. Penduduk yang berjumlah 585 tersebut merupakan salah satu faktor munculnya Pathol Sarang karena Pathol Sarang tumbuh dan berkembang di masyarakat pesisir yang bermata pencaharian sebagai nelayan.

4.1.4 Pendidikan

Desa Temperak jauh dengan pusat kota walaupun jauh tetapi kehidupan masyarakat desa Temperak sudah maju. Kehidupan masyarakat desa Temperak sudah banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan dan teknologi. Sistem pendidikan yang semakin berkembang telah menyadarkan pada pola pikir masyarakat bahwa betapa pentingnya arti pendidikan bagi anak-anak mereka.

Pola pikir masyarakat sudah banyak dipengaruhi oleh adanya sistem pengetahuan dan teknologi, namun demikian masyarakat masih berpegang teguh terhadap adat istiadat yang berlaku. Adat istiadat yang berlaku dan berkembang di Desa Temperak diterima dengan baik dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang desa Temperak, seperti halnya sedekah laut yang dilakukan setiap tahunnya. Tradisi yang tetap dilaksanakan oleh masyarakat menjadi sebuah pranatan atau lembaga kebudayaan tersendiri yang tidak tertulis. Dalam pelaksanaan upacara adat harus memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya. Untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat Desa Temperak dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel No: 3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Temperak

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Perguruan Tinggi atau Akademik	15
2.	SMA	57
3.	SMP	189
4.	Tamat SD	890
5.	Tidak tamat SD	-
6.	Belum tamat SD	227
7.	Tidak sekolah	-
	Jumlah	1379

Sumber Monografi Desa Temperak bulan September 2010

Berdasarkan data statistik mengenai tingkat pendidikan Desa Temperak seperti data yang ada di tabel 3, dapat dilihat penduduk Desa Temperak keseluruhan rata-rata berpendidikan tamat SD dan sebagian besar pelaku atau pemain Pathol Sarang adalah anak-anak SD.

4.1.5 Agama

Masyarakat desa Temperak mayoritas memeluk agama Islam dan agama lain yang dianut oleh penduduk adalah agama Kristen, walaupun demikian kerukunan antar warga tetap terjaga dan terjalin dengan baik. Warga desa Temperak hidup berdampingan, saling menghormati, penuh toleransi tanpa membandingkan dan membedakan agama yang dianut. Masyarakat desa Temperak menganggap bahwa semua agama sama yaitu semua agama mempunyai tujuan baik. Warga desa Temperak menganggap bahwa manusia diciptakan sama dan dihadapkan Tuhan dianggap sama, sedangkan yang

membedakan satu dengan yang lain adalah amal dan ibadah terhadap Tuhannya, baik warga desa yang beragama Islam dan Kristen.

Saran dan prasarana yang mendukung kegiatan keagamaan cukup memadai dengan jumlah masjid sebanyak empat buah, musholla sebanyak tujuh buah, dan satu gereja. Adanya sarana dan prasarana yang memadai mempermudah masyarakat untuk menjalankan ibadah menurut agamanya masing-masing. Masyarakat Desa Temperak dapat dikatakan sebagai masyarakat yang sudah maju, hal ini dapat dilihat dari perkembangan tempat-tempat ibadah. Pola pikir masyarakat semakin dapat menerima kemajuan, namun warga desa Temperak tetap menjunjung tinggi kebudayaannya dengan melaksanakan upacara-upacara tradisi. Setelah melihat uraian di atas dapat dijelaskan bahwa kehidupan agama dan adat kebudayaan di Desa Temperak sangat diperhatikan penduduk desa dengan tidak melalaikan kewajibannya.

Tabel No: 4 Agama dan Kepercayaan Masyarakat Desa Temperak

NO	Agama	Jumlah
1.	Islam	2304
2.	Kristen	2
3.	Kristen Protestan	-
4.	Budha	-
5.	Hindu	-
	Jumlah	2306

Sumber Monografi Desa Temperak bulan September 2010

Berdasarkan tabel no. 4, walaupun sebagian besar agama penduduk desa Temperak beragama Islam tapi semua itu tidak mempengaruhi berkembangnya Pathol Sarang yang tumbuh dan berkembang di desa Temperak.

4.1.6 Kesenian di Desa Temperak

Kondisi alam yang telah diuraikan dan melihat keadaan desa Temperak yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, maka hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya Pathol Sarang karena Pathol Sarang tumbuh dan berkembang di daerah pesisir. Kegemaran masyarakat desa Temperak terhadap kesenian sangat bervariasi, hal ini dapat dilihat apabila penduduknya mempunyai hajat atau punya kerja banyak mendatangkan kelompok kesenian misalnya Tayub, Kethoprak, Tari-tarian, Wayang Kulit dan Musik Dangdut.

Desa Temperak terdapat sebuah kesenian yang sampai sekarang masih aktif melakukan kegiatan kesenian yaitu Pathol Sarang. Kesenian yang lain misal: Wayang Kulit, Tayub dan Kethoprak tidak berkembang di desa Temperak. Apabila warga desa Temperak ingin menanggapi Wayang Kulit, Tayub dan Kethoprak yaitu dengan mendatangkan dari luar. Patol Sarang yang ada di Desa Temperak merupakan Pathol yang sudah berkembang, maksudnya dulu Pathol dilakukan oleh orang dewasa tetapi sekarang Pathol dilakukan oleh anak-anak SD usia 10-14 tahun. Orang dewasa yang sudah ahli dalam penampilan Pathol tersebut sekarang menjadi pelatih dan pengrawitnya atau pengiringnya saja.

Pathol Sarang adalah suatu kesenian yang terdapat di desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang yang merupakan sebuah penampilan

yang menggambarkan adu kekuatan antara dua penguasa yang memperebutkan sebuah *Tendak*. *Tendak* merupakan suatu tempat ikan seperti kolam ikan yang merupakan simbol kekuasaan. Siapa diantara mereka yang menang itulah yang berhak mendapatkan *Tendak* tersebut dan menjadi yang terkuat diantara mereka. Pathol Sarang merupakan penampilan yang mirip dengan gulat atau sumo, yang menggunakan kekuatan otot untuk mengalahkan lawannya. Pathol Sarang memiliki keunikan dalam bentuk penampilannya yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya yaitu tarian yang semua pemainnya laki-laki, karena penampilan Pathol Sarang menggunakan otot dalam melakukannya. Setiap pementasan Pathol Sarang ini memerlukan personal 20 anak-anak. Penampilan Pathol Sarang ini merupakan gabungan antara tarian dengan olah tubuh karena membutuhkan ketrampilan, ketangkasan, kekuatan serta keberanian.

4.2 Asal Usul Pathol Sarang di Desa Temperak

Kesenian-kesenian yang berkembang di kabupaten Rembang, seperti Orek-orek, Gondorio, Emprak, Gambuh sering dikaitkan dengan seni pertunjukan untuk memeriahkan acara-acara tertentu. Begitu pula di Desa Temperak juga berkembang kesenian yaitu Pathol Sarang. Pathol Sarang bermula saat zaman Majapahit (kerajaan) yaitu pada saat Sri Sawardana mencari prajurit yang kuat. Cara yang digunakan oleh Sri Sawardana untuk memilih orang-orang yang terkuat guna dijadikan prajurit oleh masyarakat saat itu dinilai sebagai cara yang tepat dan unik, karena keunikannya itu maka orang-orang nelayan saat itu juga menirunya. *Juragan* yang mempunyai harta dan uang yang berlimpah itu pun membutuhkan

orang yang kuat untuk menjaga hartanya, untuk mencari orang kuat maka juragan tersebut meniru cara Sri Sawardana.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugiyanto (9 Oktober 2010) selaku ketua Pathol Sarang mengatakan:

Pathol Sarang sudah ada sejak dahulu tepatnya pada zaman Majapahit, saya tahu kalau Pathol Sarang sudah ada sejak zaman Majapahit berdasarkan cerita dari haji miran yang merupakan Pathol yang sekarang sudah meninggal.

Perkembangannya Pathol sudah bukan lagi cara untuk mencari orang yang kuat tetapi sudah sebagai sebuah permainan terutama bagi masyarakat nelayan. Kesenian pathol yang merupakan sebuah bentuk permainan saat itu maka masyarakat menggunakannya untuk memeringati hari-hari yang penting (keramat) misalnya: kelahiran, pernikahan dan sedekah laut. Pathol awalnya dilakukan oleh orang-orang nelayan yang bertempat tinggal tidak jauh dari pelabuhan Tuban, tetapi sekarang Pathol sudah dinikmati oleh masyarakat yang tinggal mulai dari Gresik sampai Jepara. Perkembangan Pathol sekarang dianggap sebagai permainan yang keramat dan menjadi permainan unggul. Desa-desa yang mempunyai banyak pathol merupakan desa yang dianggap paling kuat dan berjaya.

Setelah zaman Majapahit kesenian Pathol Sarang mulai berkembang lagi yaitu pada zaman penjajahan Belanda. Zaman penjajahan Belanda Pathol Sarang sudah mulai berkembang, awalnya Pathol bertujuan untuk memperoleh orang-orang yang kuat untuk dijadikan sebagai prajurit, tetapi perkembangannya Pathol mampu mempengaruhi pola pikir dan budaya bangsa pada waktu itu. Setiap orang yang mengaku dirinya sebagai Pathol dia selalu berusaha dengan berbagai cara

agar dapat tampil sebagai seorang Pathol dan memperoleh kemenangan. Mereka melakukan hal-hal yang dianggap rahasia agar dirinya mendapatkan kekuatan yang berlipat misalnya: melakukan puasa selama beberapa hari sesuai dengan ketentuan atau menyimpan dan memiliki benda pusaka yang dianggap dapat memberi kekuatan.

Pathol mulai berubah setelah kedatangan penjajah Belanda yang telah menguasai negara, karena mereka khawatir kalah melihat banyak Pathol-Pathol yang tangguh. Mereka mulai memperhitungkan kekuatan bangsa pribumi yang ternyata memiliki kekuatan yang luar biasa. Kenyataan seperti itu yang membuat bangsa Belanda sebagai penjajah berfikir untuk menaklukkan mereka, setelah menyaksikan sendiri mulai dari Gresik sampai Jepara banyak dijumpai seorang Pathol yang memiliki kekuatan yang sulit diterima oleh akal sehat. Belanda melihat sendiri seorang Pathol mampu mengangkat beban seberat beberapa kwintal, mampu mencabut batang pohon kelapa yang masih hidup, karena melihat semua itu nyali Belanda menjadi kecil.

Penjajah Belanda merupakan orang yang pintar dan licik bukan orang bodoh melihat kenyataan yang dialami oleh bangsa pribumi mereka tidak kehabisan akal. Mereka menggunakan berbagai cara untuk menundukkan bangsa pribumi, semua itu dilakukan dengan menerapkan politik “*divide et emire*” yaitu menerapkan politik adu domba untuk memecah belah persatuan. Berkaitan dengan Pathol, bangsa Belanda tidak segan-segan ikut mengadakan penyelenggaraan Pathol. Kegiatan Pathol selalu diadakan besar-besaran jauh sebelum penyelenggaraan dilaksanakan berita sudah disampaikan kemana-mana.

Masyarakat pribumi yang merupakan Pathol tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Penjajah Belanda menjanjikan hadiah yang besar bagi yang menang maupun yang kalah dalam bahasa belandanya disebut *prize*.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Tres (10 Oktober 2010) mengatakan:

Zaman Belanda rakyat itu diadu domba, menjebak mereka dalam pertandingan Pathol dengan iming-iming hadiah. Mereka menggunakan segala cara untuk menjadi pemenang dan mendapatkan hadiahnya.

Penyelenggaraan Pathol yang dilakukan oleh Belanda membuat penampilan Pathol semakin mengalami perubahan yaitu penyelenggaraan Pathol dulu hanya untuk melahirkan orang yang kuat tetapi perkembangannya tujuan yang diharapkan sudah berubah. Seorang Pathol sendiri yang semula bertujuan untuk mendapatkan pengakuan sebagai orang terkuat sekarang berubah. Mereka sekarang hanya mementingkan *prize* atau hadiah yang menarik, makanya tidak mengherankan jika tempat buat arena Pathol sekarang disebut sebagai arena *prisen* atau arena judi.

Bangsa pribumi tidak tahu kalau mereka sedang ditipu oleh bangsa Belanda, oleh sebab itu Belanda menyambut dengan gembira respon baik dari bangsa Pribumi dengan bergantinya Pathol menjadi *Prisen*. Kegembiraan bangsa Belanda dapat dimaklumi karena mereka berhasil menerapkan strategi atau politik adu dombanya. Pathol-pathol kuat yang semula datang dari berbagai daerah bersatu tetapi dapat dipecah belah oleh belanda dengan politik adu domba. Pelaksanaan politik yang dilakukan oleh Belanda yaitu mengadu domba bangsa pribumi itu terkesan sangat rapi. Mereka menyebarluaskan promosi secara

berlebihan setiap penyelenggaraan *prisen* yaitu dengan memberikan hadiah dan membuat Pathol-Pathol saling bertarung untuk mendapatkan hadiah tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Tres (10 Oktober 2010) mengatakan:

pada zaman Belanda penampilan Pathol digunakan untuk arena untuk mendapatkan uang karena ada prize bagi yang menang, secara tidak langsung pada Zaman Penjajahan Belanda Pathol digunakan sebagai ajang perjudian.

Cara dan strategi yang diterapkan oleh bangsa Belanda terhadap bangsa pribumi berakibat banyak Pathol-Pathol yang mudah ditebak keberadaannya. Keberadaan Pathol masa penjajahan Belanda satu sama lain saling bermusuhan. Mereka tidak lagi mementingkan tujuan utama menjadi orang yang terkuat tidak terkalahkan. Setiap Pathol yang bertanding ditengah arena semata-mata hanya untuk mendapatkan *prize* yang besar. Keberadaan Pathol yang berkembang sesuai dengan kehendak bangsa Belanda semakin berubah. Pathol-pathol sudah mulai tidak konsisten lagi dengan tujuan utamanya sebagai Pathol. Arena Pathol sudah berubah menjadi arena untuk mencari rejeki.

Keberadaan bangsa Belanda secara tidak langsung memiliki arti sendiri bagi perkembangan penampilan Pathol yang sudah ada sejak zaman Majapahit. Akibat campur tangan bangsa Belanda terhadap kesenian Pathol yang merupakan budaya bangsa warisan leluhur masih dapat dinikmati sampai sekarang. Apabila pada saat bangsa Belanda mulai menguasai tanah air tahun 1596 kemudian melarang keras Pathol diselenggarakan maka Pathol akan punah dan generasi penerus tidak dapat menikmatinya. Oleh sebab itu bangsa Belanda termasuk ikut andil dalam perkembangan penampilan Pathol atau *Prisen*.

Tanggal 17 Agustus 1945 merupakan hari yang bersejarah bagi bangsa Indonesia karena merupakan dasar sejarah bagi segala aspek yang menyangkut kehidupan bangsa Indonesia. Dasar tersebut tidak hanya diperingati sebagai hari kepergian bangsa Belanda, tetapi sebagai awal kelahiran bangsa Indonesia yang merdeka. Setelah bangsa Indonesia merdeka, kebudayaan warisan leluhur mulai berubah. Salah satunya bentuk budaya bangsa ada sejak zaman Majapahit yang sudah berubah adalah penampilan Pathol yang sudah terkenal dengan sebutan *Prisen*. Keberadaan Pathol zaman Belanda berlangsung secara terbuka baik teknik penyelenggaraannya maupun aturan main dalam arena Pathol sudah mengalami perubahan yang mendasar.

Keberadaan Pathol masa kemerdekaan telah mengalami banyak perubahan. Setiap orang tidak sebebaskan dahulu untuk menyelenggarakan pagelaran Pathol. Untuk dapat menyelenggarakan pagelaran Pathol harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Tujuan untuk apa diadakan pagelaran Pathol harus transparan bukan hanya asal menyelenggarakan. Penyelenggaraan Pathol zaman dahulu berbeda dengan zaman kemerdekaan. Zaman kemerdekaan penyelenggaraan Pathol harus melalui perijinan secara tertib dan teratur, jika pihak instansi tidak memberikan ijin maka proses pagelaran Pathol tidak boleh dilaksanakan supaya tidak menimbulkan hal-hal yang negatif misal: tidak terjadi kecelakaan pada Pathol saat berada di arena pertandingan, tidak terjadi permusuhan diantara Pathol.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Sugiyanto (9 Oktober 2010) mengatakan:

Dalam pertandingan Pathol tidak boleh menggunakan asesoris berupa gelang, cincin, aki dan juga tidak boleh menggunakan alat untuk memukul karena menghindari kecelakaan saat pertandingan berlangsung.

Teknik penyelenggaraan Pathol dalam bidang pelaksanaan di lapangan juga mengalami perubahan yaitu dulu seorang Pathol yang berhak mendapatkan hadiah hanya pemenangnya saja tetapi sekarang yang menang maupun kalah semua mendapatkan hadiah walaupun besarnya berbeda. Hadiah yang diterima oleh pemenang dan yang kalah perbandingannya adalah 2 : 1. Pathol dalam kehidupan sehari-hari banyak menarik perhatian semua pihak baik masyarakat biasa maupun seorang Pathol. Bagi masyarakat biasa penampilan Pathol merupakan hiburan gratis yang dapat dinikmati dan menarik begitu pula dengan Pathol semua itu merupakan kepuasan hati. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugiyanto (9 Oktober 2010) mengatakan:

Dalam penampilan Pathol Sarang tata cara pertunjukannya sudah beda semua Pathol mendapatkan hadiah baik yang menang ataupun kalah tapi jumlahnya yang beda.

Orang-orang menyambut baik setiap penyelenggaraan penampilan Pathol, semua itu bukan karena akan memperoleh penghasilan tambahan tetapi mereka masih tetap konsisten ingin mengetahui dan mengukir sejauh mana kekuatan dan kemampuan yang ada pada diri mereka. Orang-orang yang sering menang dalam pertarungan dan yang tak terkalahkan disebut “seorang Pathol”. Seorang Pathol yang tubuhnya kecil dapat membanting lawan yang tubuhnya besar, seorang Pathol yang sudah berusia lanjut mampu mengalahkan lawan yang gagah

perkasayang masih muda. Kenyataan-kenyataan seperti itulah yang sering dijumpai dalam pertandingan Pathol.semua itu dapat terjadi karena pertandingan Pathol itu identik dengan supranatural atau hal-hal yang gaib.

4.3 Bentuk Penampilan Pathol Sarang di Desa Temperak

Penelitian yang dilakukan selama 3 bulan dilakukan penulis menghasilkan sebuah gambaran bentuk penampilan Pathol Sarang di Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Adapun bentuk penampilannya sebagai berikut:

4.3.1 Deskripsi Penampilan

Penampilan Pathol Sarang di Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang dimulai dengan musik pembuka yang menggunakan alat berupa *kendhang ciblon, kempul, bonang loro, saron, demung* dan *slompret*, sehingga mengundang penonton untuk melihat penampilan Pathol Sarang.

Penampilan Pathol yang disaksikan oleh banyak orang itu hanya dipimpin oleh seorang *Pelandang* atau wasit di tengah arena. *Pelandang* tersebut datang setelah musik ditabuh dan menari mengikuti alunan irama gendhing (bunyi gamelan). Dua pelandang tersebut berhenti menari setelah alunan musik berhenti (*sirep*), setelah itu masing-masing *pelandang* memanggil jagoannya untuk melakukan pertandingan. Jagoan yang siap bertanding tersebut kemudian dilepas semua pakaiannya kecuali celana panjang yang di kenakannya. Setiap Pathol atau jagoan yang sudah dilepas pakaiannya kemudian di beri *udhet* seperti kain untuk pegangan saat pertandingan berlangsung. *Udhet* tersebut dikenakan melingkari perut seperti memakai ikat pinggang. Setelah memenuhi syarat dalam

pertandingan maka orang tersebut sudah siap untuk melakukan pertandingan Pathol (lihat gambar 1).



Gambar 1. *Pelandang* yang sedang memakaikan *udhet (sayut)* dipinggang Pathol (Foto. Ariyana Tri Wahyuni, 14 Oktober 2010)

Petarung yang sudah siap sambil menunggu lawannya diajak menari oleh *pelandang* mengelilingi arena pertandingan. Tarian tersebut diartikan sebagai tantangan kepada lawan mainnya. Setelah lawan sudah siap maka pertarungan pun dimulai tetapi sebelum masing jagoan bertarung terlebih dahulu mereka diajak menari oleh *pelandang* berkeliling arena dengan mengikuti iringan musik. Tarian sepasang petarung dan *pelandang* tersebut diartikan sebagai kesiapan bahwa masing-masing petarung siap bertarung untuk adu kekuatan. Bunyi gamelan berhenti itu pertanda kedua petarung siap dengan posisi masing-masing untuk bertarung (lihat gambar 2).



Gambar 2. Pathol yang menang siap bertarung lagi dengan lawannya
(Foto. Ariyana Tri Wahyuni, 14 Oktober 2010)

Posisi petarung yang akan dipertandingkan sangat menarik. Masing-masing petarung bersikap kuda-kuda, kedua tangan petarung saling memegang ikat pinggang (*udhet*) yang dikenakan lawan. Petarung mulai saling menunjukkan kekuatannya. Mereka saling berusaha membanting lawan dengan kekuatan tangan yang hanya berpegang pada ikat pinggang. Selama pertandingan berlangsung kedua pelandang menari memberikan motivasi kepada jagoannya supaya mereka semangat dan menang. Iringan musik masih dipukul secara mengalun tidak berhenti-henti, suasana semakin tegang karena teriakan penonton yang menyemangati jagoannya (lihat gambar 3).



Gambar 3. Pathol yang sedang bertarung
(Foto. Ariyana Tri Wahyuni, 14 Oktober 2010)

Tata cara dalam pertandingan Pathol adalah apabila salah satu petarung jatuh atau dibanting maka petarung yang terjatuh tersebut dinyatakan kalah dan pertandingan untuk babak tersebut dinyatakan selesai. Petarung yang dinyatakan menang adalah petarung yang berhasil menjatuhkan lawannya. Dikatakan terjatuh jika punggung lawan sudah menyentuh pasir (tanah tempat berlangsungnya Pathol). Apabila lawan terjatuh tetapi belum menyentuh pasir dan masih mampu bangun lagi, maka petarung tersebut masih berhak melanjutkan pertandingan, sebaliknya jika masing-masing petarung jatuh terbanting dan kedua punggung tidak menyentuh pasir maka pertandingan tersebut dianggap *Kajang*. Berarti pertandingan di ulangi lagi tidak ada yang menang atau kalah (lihat gambar 4).



Gambar 4. Penampilan Pathol sarang dianggap *Kajang*
(Foto. Ariyana Tri Wahyuni, 14 Oktober 2010)

Pertandingan yang berlangsung lama kadang-kadang disebabkan karena kedua petarung tidak ada yang dapat membanting lawan yang dihadapi. Kedua petarung sama-sama kuat dan apabila terjadi hal yang seperti itu *pelandang* berhak menghentikan pertandingan. Pertandingan yang berakhir dengan munculnya pemenang juga berlangsung sangat menarik. Petarung yang kalah langsung dibawa minggir dan keluar dari arena oleh *pelandang* masing-masing. Petarung yang menang juga langsung digandeng oleh *pelandang* diajak menari-nari dalam arena. Tarian kemenangan ini berarti sebagai bentuk tantangan baru bagi lawan yang kalah dan ingin memulai lagi pertandingan.

Pertandingan akan dimulai lagi setelah ada lawan yang berani untuk mengalahkan pemenang. Pertandingan berlangsung seperti babak sebelumnya sampai ada yang menang atau kalah. Pertandingan tidak akan berhenti sampai ada

seseorang yang tidak terkalahkan. Pemenang terakhir dalam pertandingan tersebut dinamakan “Pathol”, namun apabila dalam pertandingan tidak ada yang menang atau kalah maka pertandingan tersebut dianggap *Kajang* atau keduanya sepakat untuk berhenti dan mengakhiri pertandingan yang dipimpin oleh *Pelandang*.

4.3.2 Pola atau Bagian Penampilan Pathol

Pola atau bagian penampilan Pathol Sarang di Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang dimulai dari bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

4.3.2.1 Bagian Awal

Bagian awal dari penampilan Pathol Sarang yaitu dimulai dengan membunyikan alat secara bersamaan sehingga mengundang penonton untuk melihat pertunjukan Pathol. Setelah musik dibunyikan munculah dua orang *pelandang*. *Pelandang* tersebut menari-nari mengitari arena pertandingan untuk memperlihatkan jagoannya kepada lawan. Dua *Pelandang* tersebut akan berhenti menari setelah musik *sirep*, kemudian jagoan-jagoan yang telah memakai *udhet* memasuki arena untuk mempersiapkan diri melakukan pertandingan.

4.3.2.2 Bagian Isi

Bagian isi adalah penampilan inti yaitu kedua petarung sudah siap dengan posisi masing-masing. Kedua petarung menggunakan posisi kuda-kuda, kedua tangan memegang pinggang yang telah diikat dengan *udhet* yang dikenakan masing-masing petarung. Petarung mulai melakukan pertandingan dengan

memperlihatkan kekuatannya masing-masing supaya menjadi yang terkuat dan mendapatkan *prisen* atau hadiah.

4.3.2.3 Bagian Akhir

Bagian akhir adalah penutup, bagian ini merupakan penentu siapa dari kedua petarung yang akan menjadi pemenang. Penampilan Pathol untuk menjadi pemenang ada syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu kedua petarung harus dapat membanting salah satu lawan sampai terjatuh dan dinyatakan kalah. Apabila dalam penampilan Pathol tidak ada yang terjatuh dan menyentuh tanah maka pertandingan tersebut di anggap *Kajang*.

4.3.3 Aspek-aspek Penampilan Pathol

Penelitian yang dilakukan selama 3 bulan (bulan Oktober sampai bulan Desember) dilakukan penulis menghasilkan sebuah gambaran bentuk penampilan Pathol Sarang di Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Adapun bentuk penampilannya yang ada dalam Pathol Sarang antara lain:

4.3.3.1 Gerak

Gerak tari dalam penampilan Pathol Sarang terdiri dari dua jenis gerak tari yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni ditunjukkan melalui gerakan melompat (kepala menunduk, tangan memegang pinggang, badan membungkuk dan kaki membuka dengan kedua kaki lurus), mendorong kekanan dan kiri (kepala menunduk, tangan memegang pinggang, badan membungkuk dan kaki lari kecil-kecil kekanan dan kekiri), membanting lawan sampai terjatuh (kepala tegak, tangan memegang pinggang, badan tegak lurus dan kaki membuka posisi

kuda-kuda). Gerakan maknawi berupa gerakan ukel tangan kiri dan kanan, menggerakkan badan memutar arena pertandingan. Berdasarkan bentuknya, sebagian besar gerakan dalam penampilan Pathol Sarang menggambarkan latihan olah tubuh yang biasanya disebut gerakan gulat.

Gerakan dalam Pathol Sarang sudah *pakem* atau sudah ada aturan yang mengaturnya misal: gerakan pelandang menari yang hanya menggerakkan tangan sambil diukel (posisi tangan nyekithing kemudian diputer), gerak seorang Pathol yang memegang ikat pinggang (*udhet*) lawan yang diikatkan di pinggang untuk menjatuhkan lawan, gerakan seorang Pathol yang mendorong lawan dengan tujuan untuk menjatuhkan lawan agar mereka menang. Dalam penampilan Pathol Sarang tidak boleh ada kekerasan seperti memukul, menendang atau meninju. Gerakan-gerakan dalam penampilan Pathol Sarang tersebut disesuaikan dengan alunan musik yang sedang dimainkan (lihat gambar 5).



Gambar 5. *Pelandang* memimpin pertandingan dan *Pathol* yang bergulat (Foto. Ariyana Tri Wahyuni, 14 Oktober 2010)

4.3.3.1.1 Ruang

Gerakan-gerakan yang dilakukan dalam penampilan Pathol Sarang baik gerakan tangan maupun kaki sebagian besar mengarah keluar sehingga memerlukan ruang gerak yang lebih besar. Gerakan dalam penampilan Pathol Sarang memperhatikan arah gerak dan arah hadap. Gerakan dalam penampilan Pathol Sarang menggunakan level tinggi tetapi kadang-kadang menggunakan level sedang dalam memainkan Pathol Sarang. Arah gerak yang maju mundur ke depan dan ke belakang sedangkan arah hadap ke arah depan memandangi lawannya. Volume yang digunakan dalam penampilan Pathol Sarang adalah volume besar. Fokus pandang terpusat kepada dua pathol yang sedang bertarung.

4.3.3.1.2 Waktu

Waktu yang dibutuhkan dalam setiap gerakan hampir sama karena gerak tari yang dilakukan dalam penampilan Pathol Sarang dilakukan mengikuti irama musik dengan tempo yang cenderung tetap atau statis. Durasi yang digunakan dalam penampilan Pathol Sarang adalah 13 menit 17 detik tetapi semua tergantung jumlah Pathol yang akan bertarung jika Pathol yang bertarung banyak maka waktunya juga akan lebih lama.

4.3.3.1.3 Tenaga

Gerak Pathol Sarang yang merupakan hasil pengembangan gulat diwujudkan dalam bentuk gerakan-gerakan yang kuat dan memerlukan energi atau tenaga yang besar. Dalam penampilan Pathol Sarang memerlukan kekuatan otot

tangan untuk memainkannya karena penampilan Pathol banyak menggunakan kekuatan tangan dan kaki.

4.3.3.1.4 Pola Lantai

Pola lantai yang digunakan dalam penampilan Pathol Sarang di Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang adalah pola lantai dinamis, artinya pola-pola yang dilakukan pelaku secara bebas, dapat ke samping kanan ataupun ke samping kiri, ke depan, ke belakang, ke sudut-sudut garis lurus. Namun pada dasarnya pola lantai tersebut tidak mengganggu dan mengikat pelaku.

4.3.3.2 Pelaku

Pelaku Pathol Sarang merupakan aspek yang sangat penting dalam bentuk penampilannya. Pelaku Pathol Sarang adalah laki-laki yang berjumlah 20 orang. Pelaku dalam penampilan Pathol Sarang terdiri dari dua yaitu *Pelandang* dan Pathol. *Pelandang* merupakan seorang wasit yang memandu jalannya penampilan. Penampilan Pathol tidak akan berlangsung apabila tidak ada *pelandang*. *Pelandang* bertugas untuk memimpin jalannya penampilan Pathol Sarang, membuka penampilan Pathol dan memilih orang-orang yang akan menjadi Pathol.

Pelandang sebelum membuka penampilan Pathol terlebih dahulu menarini mengelilingi arena pertandingan untuk menghibur penonton yang datang menyaksikan penampilan Pathol. *Pelandang* berhak menghentikan penampilan Pathol apabila dalam pertunjukan tersebut tidak ada yang menang dan kalah. *Pathol* adalah seorang pegulat yang bertanding beradu kekuatan di tengah arena

untuk memperoleh kemenangan sebagai pegulat Pathol. Penampilan Pathol Sarang tidak akan menarik jika tidak ada seorang Pathol (lihat gambar 6).



Gambar 6. *Peladang* yang siap memulai pertandingan dan Pathol siap memulai pertandingan
(Foto. Ariyana Tri Wahyuni, 14 Oktober 2010)

4.3.3.3 Instrumen Pathol

Penampilan Pathol Sarang di Desa Temperak Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang ini menggunakan alat musik berupa *kendhang*, *kenong kempul*, *bonang loro*, *saron*, *demung* dan *slompret*. *Kendhang* adalah alat yang terbuat dari kayu yang berlubang dikedua sisinya ditutup dengan kulit binatang dibunyikan dengan cara dipukul. *Saron* dan *Demung* adalah alat yang terbuat dari kuningan yang berbentuk lempengan dibunyikan dengan cara dipukul menggunakan alat. *Bonang* dan *kenong kempul* adalah alat yang terbuat dari kuningan yang berbentuk seperti gunung dibunyikan dengan cara dipukul menggunakan alat. *Bonang* dan *kenong kempul* itu bentuknya sama tetapi

ukurannya yang berbeda, *bonang* lebih kecil dibandingkan dengan *kenong kempul*.

Pathol Sarang dalam penampilannya, musik digunakan sebagai pengiring Pathol Sarang karena dari awal sampai akhir Pathol Sarang mengikuti alunan musik. Musik dalam penampilan Pathol Sarang berperan penting karena tanpa musik penampilan Pathol tidak akan meriah. Selain berfungsi sebagai pengiring, musik dalam penampilan Pathol Sarang juga dapat berfungsi pengikat (lihat gambar 7).



Gambar 7. Pemusik yang mengiringan pertandingan Pathol
(Foto. Ariyana Tri Wahyuni, 14 Oktober 2010)

Instrumen musik yang dibawakan dalam penampilan Pathol Sarang adalah sebagai berikut:

Bk. Kendhang : P t b/t 6

- P - b/t - p - t - p - b/t - b 6
 - P - b/t - p - t - p - b/t - b 6
 ^ ^ ^
 - 1 - 6 - 1 - 6 - 1 - 6 - 1 - 6
 ^ ^ ^
 - 1 - 6 - 1 - 6 - 1 - 6 - 1 - 6
 ^ ^ ^
 - 1 - 6 - 1 - 6 - 1 - 6 - 1 - 6
 ^ ^ ^
 - 1 - 6 - 1 - 6 - 1 - 6 - 1 - 6

Ket: P : pung

b : bah

t : tak

^ : kenong

Selanjutnya kendang mengikuti gerakan pemain . 1+2 imbal-ambalan yang membunyikan lagu-lagu khas daerah. Iringan tersebut diulang-ulang sampai penampilan Pathol selesai.

Dalam penampilan Pathol Sarang tidak menggunakan lagu-lagu khusus melainkan hanya menggunakan senggakan dari para pengiring Pathol Sarang seperti hayo, lo lo lo lo, ea ea ea ea dan yo yo yo yo. Semua itu secara spontan tanpa direncanakan disesuaikan dengan gerakan-gerakan Pathol untuk memeriahkan penampilan Pathol Sarang.

Alat-alat musik tersebut dibunyikan secara bersamaan untuk mengiringi penampilan Pathol. Pada awal penampilan musik dibunyikan itu hanya sebagai ilustrasi. Musik yang dimainkan setelah pelandang datang itu sebagai pengiring penampilan Pathol saat berlangsung, sedangkan musik yang dimainkan saat penampilan Pathol berlangsung dan terdapat pemenang itu sebagai penguat suasana. Musik tersebut dibunyikan dari awal penampilan sampai akhir penampilan tanpa berhenti. Musik dibunyikan dengan pelan-pelan tanpa henti. Dalam penampilan ini musik digunakan sebagai pengiring.

4.3.3.4 Tata Rias

Pelaku Pathol Sarang menggunakan rias wajah yang minimalis atau biasanya tanpa *make up*. Penampilan Pathol Sarang ini tidak mementingkan rias. Mereka tampil adanya tanpa ada polesan rias. Walau tanpa rias, mereka sudah kelihatan bagus dan menarik. Pathol Sarang karena hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pedesaan maka tidak ada rias tokoh. Semua itu disebabkan karena dalam penampilan Pathol Sarang tidak menggunakan penokohan (lihat gambar 8).



Gambar 8. Tata Rias Pathol dan *Pelandang*
(Foto. Ariyana Tri Wahyuni, 14 Oktober 2010)

4.3.3.5 Tata Busana (kostum)

Tata busana yang digunakan dalam pementasan Pathol Sarang ada dua yaitu busana yang dipakai *Pelandang* dan busana yang dipakai *Pathol*. Busana yang dipakai oleh *Pelandang* adalah baju lengan panjang warna hitam, celana panjang warna hitam dan ikat kepala, sedangkan yang dipakai *Pathol* adalah celan panjang warna hitam dan ikat kepala, sedangkan yang dipakai *Pathol* adalah celan panjang warna hitam, ikat kepala dan ikat pinggang (*udhet*) yang di pakai melingkar dipinggang digunakan untuk menjatuhkan lawan. Busana *Pathol* Sarang tidak boleh menggunakan asesoris misal: gelang, cincin, karena untuk menghindari kecelakaan pada saat pertunjukan berlangsung (lihat gambar 9 dan gambar 10).



Gambar 9. Busana yang digunakan *Pelandang*
(Foto. Ariyana Tri Wahyuni, 14 Oktober 2010)

Keterangan gambar:

- a. Ikat kepala berfungsi hanya untuk asesoris untuk menutup kepala saja.
- b. *Sayut* atau *udhet* berfungsi untuk asesoris bagi *pelandang* yang nanti akhirnya diikatkan dipathol.

- c. Baju warna hitam berlengan panjang berfungsi untuk membedakan antara *Pelandang* dengan Pathol.
- d. Celana panjang warna hitam berfungsi untuk menutup bagian bawah *Pelandang* saja.



Gambar 10. Busana yang digunakan Pathol
(Foto. Ariyana Tri Wahyuni, 14 Oktober 2010)

Keterangan gambar:

- a. Ikat kepala berfungsi hanya untuk asesoris untuk menutup kepala saja.
- b. *Sayut atau udhet* berfungsi untuk pegangan pathol saat pertunjukan kesenian Pathol Sarang berlangsung.
- c. Celana panjang warna hitam berfungsi untuk menutup bagian bawah *Pathol* saja.

4.3.3.6 Tata Pentas (Panggung)

Tata panggung dalam penampilan Pathol Sarang di Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang ini membutuhkan ruang atau arena yang luas dan harus berpasir, sehingga dalam penampilannya menggunakan panggung terbuka atau lebih tepatnya disebut panggung arena. Panggung arena terbentuk oleh penonton yang melingkari arena pertunjukan atau panggung yang dapat

dilihat dari segala arah oleh penonton. Bentuk panggung yang digunakan adalah alam bebas seperti di pinggir pantai atau tempat berpasir buatan. Semua itu dilakukan agar pada saat pegulat terjatuh tidak merasakan sakit (lihat gambar 11).



Gambar 11. Arena pertandingan
(Foto. Ariyana Tri Wahyuni, 9 November 2010)

4.3.3.7 Tata Lampu

Pathol Sarang di Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang dalam penampilannya hanya menggunakan penyinaran yang alami artinya penampilannya sering dilakukan pada saat siang hari jarang dilakukan pada waktu malam hari sehingga tidak membutuhkan pencahayaan.

4.3.3.8 Tata Suara

Pathol Sarang di Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang dalam penampilannya menggunakan penguat suara agar mendapatkan suara yang maksimal dan bagus. Penguat suara tersebut digunakan untuk musik pengiring dengan tujuan agar musik yang dihasilkan oleh musik sebagai pengiring

penampilan Pathol dapat terdengar dengan jelas. Selain menggunakan musik yang *pakem* (musik yang berasal dari suara alat-alat musik seperti: *kendhang, bonang, saron, demung, kempul, kenong* dan *slompret*) juga menggunakan musik yang muncul dengan sendirinya saat penampilan Pathol berlangsung yaitu musik yang bersal dari suara penonton berupa teriakan penonton atau senggakan-senggakan dari penonton.

4.3.3.9 Properti

Dalam penampilan Pathol Sarang di Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang tidak menggunakan properti. Pathol Sarang dalam penampilannya mempunyai syarat yang harus dipenuhi yaitu pada saat penampilan Pathol berlangsung yaitu pegulat atau Pathol tidak boleh menggunakan properti dan asesoris karena dikhawatirkan kalau memakai semua itu akan membahayakan pegulat.

4.3.3.10 Penonton atau penikmat

Pathol Sarang sangat digemari masyarakat Desa Temperak, hal ini dapat dilihat pada setiap pementasan yang ditampilkan. Penonton dalam penampilan Pathol Sarang merupakan salah satu aspek yang penting, karena tanpa penonton suatu penampilan tidak akan meriah. Penonton datang berbondong-bondong dengan penuh desak-desakan untuk melihat penampilan Pathol. Tempat penonton dalam penampilan Pathol Sarang itu melingkari arena pertandingan. Tua muda, anak-anak laki-laki, anak-anak perempuan berada di sepanjang arena pertandingan sehingga memerlukan tenaga untuk mengatur penonton agar mereka bisa diatur dengan baik (lihat gambar no 12).



Gambar 12. Penonton yang melihat penampilan Pathol
(foto. Ariyana Tri Wahyuni, 9 Oktober 2010)

4.4 Fungsi Penampilan Pathol Sarang di Desa Temperak

Penampilan Pathol Sarang memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat di Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Adapun penjelasan fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

4.4.1 Fungsi Upacara atau Ritual

Bagi masyarakat Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, Pathol Sarang saat dipentaskan sebagai sarana mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rejeki, kebahagiaan, kesuksesan ataupun terhindar dari musibah saat berlayar, acara sedekah laut karena hasil tangkapannya banyak, serta sebagai sarana pernikahan atau orang yang punya nadzar setelah terhindar dari musibah.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Parjan (12 Oktober 2010) selaku kepala desa temperak mengatakan:

Penampilan Pathol Sarang sering diadakan dalam acara sedekah bumi karena semua itu merupakan rasa syukur saya dan masyarakat desa temperak atas hasil tangkapan ikan yang banyak.

Pathol Sarang dalam penampilannya biasanya diawali dengan membaca doa-doa yang ada di dalam Al Quran karena perkembangan zaman dan sebagian penduduk beragama Islam maka doa-doa nya menggunakan bacaan yang ada di dalam Al Quran. Penampilan Pathol Sarang biasanya dilakukan dalam acara sedekah laut. Dalam penampilan Pathol Sarang memerlukan orang yang khusus untuk memandu jalannya penampilan Pathol Sarang. Orang yang memimpin penampilan harus orang yang memahami tentang Pathol Sarang. Tempat yang digunakan dalam penampilan Pathol Sarang menggunakan tempat khusus yaitu tempat yang berpasir tidak boleh di atas panggung biasanya dilakukan di pesisir pantai. Pemain dalam penampilan Pathol Sarang berjumlah 20 orang yang dimainkan oleh anak-anak yang berumur 10-14.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Parno (12 Oktober 2010) mengatakan:

Penampilan Pathol Sarang diawali dengan membaca doa agar acara penampilan Pathol Sarang dapat berjalan lancar. Tempat yang digunakan dalam penampilan Pathol Sarang harus di tempat yang berpasir biasanya dilakukan di pesisir pantai untuk menghindari kecelakaan. Penampilan Pathol dipertunjukkan saat acara sedekah bumi.

Penampilan Pathol Sarang bertujuan untuk mengucapkan rasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena limpahan rejeki dalam bentuk hasil

tangkapan ikan dilaut yang melimpah. Cara-cara demikian ini berkembang meluas dalam masyarakat di Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang dan menjadi salah satu tradisi yang telah berjalan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

4.4.2 Fungsi Hiburan

Hiburan merupakan sebuah ungkapan yang menitik beratkan pada perasaan. Demikian halnya dengan penampilan Pathol Sarang yang berfungsi menghibur, memberikan kepuasan batin yang bersifat kesenangan atau kegembiraan saja. Fungsi hiburan bertujuan untuk menghibur pelaku dan penonton. Fungsi hiburan dapat dibagi menjadi 3 hal yaitu: hiburan bagi pelaku atau pemain Pathol Sarang, hiburan bagi masyarakat sebagai penonton dan hiburan bagi masyarakat secara umum.

4.4.2.1 Hiburan bagi pelaku atau pemain Pathol Sarang. Menurut wawancara dengan saudara Toyo (12 Oktober 2010) mengatakan:

saya sebagai pemain Pathol Sarang mendapatkan kesenangan, kepuasan dan dapat menyalurkan hoby serta mengembangkan keterampilan. Saat bermain menjadi Pathol, saya merasa nyaman dan menikmati tidak ada tekanan sama sekali semua mengalir tanpa beban.

4.4.2.2 Hiburan bagi masyarakat sebagai penonton. Menurut wawancara dengan penonton (bapak marsudi, bapak wahyudi dan ibu kasmirah) mengatakan:

Kami selaku penonton merasa mendapatkan hiburan gratis (santapan estetik) yang jarang diperoleh dalam kehidupan. kehidupan masyarakat Desa Temperak tergolong mampu, sanggup menanggung kesenian Pathol Sarang untuk mengadakan pertunjukan di Desanya, sehingga sebagian besar masyarakat miskin ikut menyaksikan atau menikmati pertunjukan tersebut secara gratis. Semua itu dapat dibuktikan dengan tepuk tangan penonton dan teriakan penonton yang terdengar saat penampilan Pathol Sarang ini berlangsung.

4.4.2.3 Hiburan bagi masyarakat secara umum. Menurut wawancara dengan bapak

Parjan (12 Oktober 2010) selaku kepala desa Temperak mengatakan

Masyarakat Desa Temperak sebagian besar hidup di daerah tepi pantai, sehingga banyak yang bermata pencaharian sebagai nelayan mempunyai kebiasaan yang dilakukan sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rejeki berupa hasil laut dan hasil tambak yang mereka dapatkan, setiap satu tahun sekali diadakan sedekah laut.

Dengan adanya upacara sedekah laut, mereka berharap agar dalam bekerja sebagai nelayan mendapatkan hasil yang banyak serta mendapatkan keselamatan. Penampilan Pathol Sarang juga diadakan untuk memeriahkan peringatan Maulid Nabi, Ulang Tahun Kemerdekaan RI dan Hari Jadi Kota Rembang. Semua itu dapat dibuktikan dengan adanya kesenian Pathol Sarang setiap ada acara sedekah laut dan acara-acara lainnya pasti menampilkan Pathol Sarang.

4.4.3 Fungsi Pertunjukan (Presentasi Estetis)

Pathol Sarang sebagai sarana tontonan yang murah meriah bagi masyarakat Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang dan sekitarnya. Bentuk penampilan Pathol Sarang yang menarik dan unik adalah tontonan yang memberikan hiburan tersendiri bagi masyarakat Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang dan sekitarnya. Pementasan Pathol Sarang dilaksanakan dalam rangka acara atau upacara ritual di Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang pada dasarnya selalu memiliki fungsi hiburan bagi penontonnya. Penonton dalam penampilan Pathol Sarang merupakan salah satu aspek yang penting, karena tanpa penonton suatu penampilan tidak akan meriah.

Pathol Sarang sebagai fungsi pertunjukan (presentasi estetik) dalam penampilannya sudah berbeda. Dalam penampilan Pathol Sarang yang fungsi sebagai pertunjukan (presentasi estetik) waktu penampilannya sudah ditentukan, gerakan diatur agar kelihatan menarik, tidak memperhatikan tempat bertarung (tidak harus di pesisir pantai) dan dalam penampilannya faktor penonton sangat berpengaruh, karena Pathol Sarang itu ditampilkan kepada orang jadi keberadaan penonton sangat penting dalam penampilan Pathol Sarang.

Berdasarkan wawancara dengan bapak sugiyanto (14 Oktober 2010) mengatakan:

Dalam penampilan Pathol Sarang jika dipertunjukkan sudah mengalami perbedaan karena waktu penampilan Pathol, gerakan, tempat sudah dibatasi dan diatur dengan tujuan untuk menarik penonton. Penonton dalam penampilan Pathol sangat penting karena kalau tidak penonton maka penampilan Pathol tidak akan berhasil.

Berdasarkan wawancara dengan bapak riyadi (14 Oktober 2010) mengatakan:

Saya sangat senang dan terhibur melihat penampilan Pathol sarang karena dengan melihat pathol ada keindahan yang saya rasakan.

Selain sebagai sarana tontonan atau pertunjukan kesenian Pathol Sarang juga lazimnya dipentaskan dalam acara-acara tertentu seperti: pertunjukan kesenian di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), di PRPP, dalam acara laptop si Unyil di Trans 7 dan peringatan Hari Ulang Tahun kota Rembang. Pertunjukan kesenian Pathol Sarang biasanya ditampilkan setelah tari pembukaan misal: setelah tarian orek-orek atau setelah tari gambyong karena pertunjukan kesenian Pathol Sarang termasuk inti acara jadi ditempatkan di tengah-tengah acara (lihat gambar 13).



Gambar 13. Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang
(Foto. Ariyana Tri Wahyuni, 14 Oktober 2010)

Terhibur atau tidaknya seseorang oleh pertunjukan kesenian Pathol Sarang hampir tidak terucapkan oleh mereka. Secara umum dapat terlihat dan tercemin dalam perilaku mereka yang penuh semangat dalam mengikuti dan menyaksikan pertunjukan kesenian Pathol Sarang dengan suasana senang dan gembira. Dengan demikian dapat dikatakan kesenian Pathol Sarang dalam menyemarakkan acara-acara di tengah masyarakat dapat memberikan hiburan bagi orang yang melihatnya.

4.4.4 Fungsi Ekonomi

Mengacu pada fungsi tersebut penampilan Pathol Sarang juga berfungsi sebagai sarana ekonomi sebagai tambahan bagi masyarakat Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Penampilan Pathol Sarang merupakan

salah satu sumber tambahan penghasilan bagi masyarakat sekitar karena dengan adanya pertunjukan Pathol Sarang penghasilan sebagian masyarakat bertambah.

Berdasarkan wawancara dengan bu Sumirah (14 Oktober 2010) selaku penjual makan dan minuman ringan mengatakan:

Nek wonten tanggapan Pathol niku kulo dodol jajanan kalihan ngombenan golek tambahan arto ngkangge maem, amargo nek wonten tanggapan Pathol jajane laris.
(Kalau ada pertunjukan Pathol itu saya jualan makanan dan minuman mencari tambahan uang buat makan, sebab kalau ada pertunjukan Pathol makanannya terjual banyak).

Berdasarkan dengan pak kasiran (14 Oktober 2010) selaku tukang Parkir mengatakan:

Nek wonten tanggapan Pathol niku kulo seneng amargi katah sing mirsani dados kulo angsal arto saking parkir.
(Kalau ada pertunjukan Pathol itu saya senang sebab banyak yang nonton jadi dapat uang dari parkir).

Penampilan Pathol Sarang selain fungsi primer juga ada fungsi lain yaitu fungsi sekunder yaitu sebagai tambahan penghasilan masyarakat setempat. Penampilan Pathol Sarang bagi warga setempat merupakan kesempatan untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Penghasilan tambahan yang dimaksud yaitu masyarakat dapat berdagang mainan anak-anak, makanan ringan, minuman sampai tempat penitipan sepeda, motor dan mobil. Dan semua itu dapat menambah penghasilan masyarakat selain penghasilan tetap masyarakat setempat.

Penampilan Pathol Sarang selain sebagai tambahan penghasilan bagi masyarakat juga berfungsi tambahan penghasilan bagi pelaku, karena setiap pelaku dalam Pathol Sarang setelah selesai bermain mendapatkan uang pesangon dari ketua Pathol untuk tambahan uang jajan. Uang dari hasil sebagai pelaku Pathol

Sarang memang tidak banyak tetapi pelaku Pathol Sarang sudah merasa senang. Berdasarkan wawancara dengan Saudara Toyo selaku pelaku Pathol Sarang mengatakan:

Setiap penampilan Pathol Sarang selesai saya mendapatkan uang pesangon dari bapak Sugiyanto sebagai tambahan uang jajan, walaupun tidak banyak tetapi saya sudah merasa senang.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Bentuk penampilan Pathol Sarang di Desa Temperak kecamatan Sarang Kabupaten Rembang secara umum merupakan suatu bentuk penampilan yang meliputi beberapa aspek yang saling berkaitan, yaitu gerak, pelaku, instrumen musik, tata rias, tata busana (kostum), tata pentas(panggung), tata lampu, tata suara, properti dan penonton.

Fungsi Pathol Sarang di Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang meliputi beberapa macam yaitu: fungsi ritual, bertujuan untuk mengucapkan syukur kepada tuhan yang Yang Maha Esa. Pathol Sarang juga berfungsi sebagai hiburan, dengan jumlah penonton yang memenuhi arena pertunjukan , masyarakat sudah merasa terhibur dengan penampilan Pathol Sarang ini. Pathol Sarang juga dapat berfungsi sebagai pertunjukan (presentasi estetis), Patol Sarang ini banyak tampil diacara tertentu seperti: pertunjukan kesenian di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), di PRPP, dalam acara laptop si Unyil di Trans 7 dan peringatan Hari Ulang Tahun kota Rembang. Pathol Sarang juga dapat berfungsi sebagai sarana ekonomi, warga setempat pertunjukan tersebut merupakan kesempatan untuk mendapatkan penghasilan tambahan yaitu dengan berdagang mainan anak-anak, makanan ringan, minuman sampai tempat penitipan sepeda, motor dan mobil.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

- 5.2.1 Bagi masyarakat diharapkan Pathol Sarang tetap dilestarikan dan difungsikan sebagai sarana ritual, hiburan, pertunjukan serta fungsi ekonomi, agar generasi muda dapat menikmati penampilan Pathol Sarang dan dengan dilestarikannya Pathol Sarang dapat menjadi sarana untuk menyatukan masyarakat. Semua itu dapat dilakukan dengan cara melakukan pelatihan tentang Pathol Sarang kepada generasi muda dan sering menampilkan Pathol Sarang dalam acara sedekah laut dengan maksud agar generasi muda dapat melihat penampilan Pathol Sarang.
- 5.2.2 Mengingat fungsi Pathol Sarang, maka penampilan Pathol Sarang yang merupakan salah satu aset daerah perlu mendapat perhatian dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang berupa pembinaan, sarana prasarana terutama pendanaan agar penampilan Pathol Sarang dapat berkembang.
- 5.2.3 Penampilan Pathol Sarang hendaknya dijaga dan dikembangkan dalam bentuk penampilannya seperti: (1) Gerakkannya lebih dikembangkan misal: sebelum Pathol bertarung hendaknya ada tarian pembuka setelah itu baru bertarung jadi tidak hanya pelandang yang menari pathol juga ikut menari sehingga gerakan Pathol tidak terlihat monoton, (2) Menonjolkan riasannya seperti: rias ganteng, putra gagah atau rias fantasi agar lebih menarik dari segi penampilan sehingga penonton tidak bosan melihat penampilan Pathol Sarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Bostomi, Suwaji. 1990. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 1998. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Endraswara, Suwandi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Indriyanto. 2002. *Lengger Banyumasan: Kontinuitas dan Pembahasan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Seni dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukkan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- _____. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Sendratasik FBS UNNES.
- _____. 2007. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES PRES.
- Kurniawati, Ika. 2009. *Bentuk dan Fungsi Penyajian Tari dalam Kesenian Kenthongan “ Rampak Kenthongan Purbamas “ di Kabupaten Purbalingga*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: FBS UNNES.
- Kusmayati, A. M. Hermien. 2000. *Arak- Arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press Yogyakarta Indonesia.

- Lestari, Wahyu. 1993. *Teknologi Rias Panggung*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Margono, S. 1991. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 1986. *Komposisi Tari dalam Pengetahuan Elementari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- _____. 2002. *KRITIK TARI Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2004. *Tradisi dan Inovasi, Beberapa Masalah di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nasution. 1996. *Asas-Asas Kurikulum*. Bandung: CV. Jemas.
- Pramono, Suwito E. dan Utomo Cahyo B. 1993. *Teknik-teknik Peningkatan Keabsahan Data Kualitatif*. Media Komunikasi Penelitian Komunikasi IKIP Semarang. Pusat Penelitian IKIP Semarang.
- Prayitno. 1990. *Pengantar Pendidikan Seni Tari*. Jakarta: Dekdibud Dirjen Dikti.
- Roheni, Siti. 2008. *Bentuk Penyajian dan Fungsi Kesenian "Umbul" di Desa Randusanga Kulon Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: FBS UNNES.
- Rohman. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makalah Penelitian Lokakarya LKTI 2002. BEM FBS UNNES.
- Sedyawati, Edi. 1983. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bunga Rampai.
- Shadily, Hasan. 1986. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Lethiar Abnuyan Have.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____. 1987. *Tinjauan Seni (Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni)*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.

- _____. 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- _____. 2003. *Kembang Setaman Persembahan untuk Sang Maha Guru*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Jaya Grafindo Persada.
- Sugiarto, A dan Lasa Prijana. 1992. *Pendidikan Seni Tari Jilid 1*. Semarang: Media Wijaya Semarang.
- Suharto, Ben. 1987. *Pengamatan Tari Gambyang Melalui Pendekatan Berlapis Ganda*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sumaryanto, F, Totok. 2007. *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES PRESS.
- Supardjan. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: CV. Sendang Mas.
- _____. 1983. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Depdikbud.
- Thohir, Muhadirin. 1994. *Masalah Seni Budaya Islam Tinjauan dari Aspek Kebudayaan*. Semarang: IKIP Semarang.
- Tim Abdi Guru. 2004. *Kesenian Untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Narawati, Titi. 2003. Performance Studies: An Introduction (sebuah tinjauan buku). *Jurnal Nomor XXVII*. Bandung: STSI Bandung.
- Triyanto. 1994. *Seni sebagai Sistem Budaya : Bahasa Teoritis dalam Seni Tradisional. Media FPBS No.1 Tahun XVII*. Semarang: IKIP Semarang.
- Wadiyo. 2006. *Seni sebagai Sarana Interaksi Sosial*. Semarang: Harmonia Vol. VII No. 2/ Mei-Agustus, FBS, UNNES.
- Wardhana, Wisnoe. 1990. *Pendidikan Seni Tari*. Buku Guru SMA. Jakarta: Depdikbud

GLOSARIUM

<i>Demung</i>	: Ricikan gamelan berupa bilah-bilah logam yang lebih besar dari saron dan diletakkan diatas wadah berongga yang di sebut pangkon.
<i>Devide et emire</i>	: Politik adu domba.
<i>Gestur</i>	: Simbol-simbol yang memiliki makna.
<i>Juragan</i>	: Seseorang yang mengadakan atau menggelar pertandingan Pathol.
<i>Kajang</i>	: Hasil pertandingan yang tidak ada yang kalah atau menang karena masing-masing Pathol sama-sama jatuh menyentuh tanah pasir.
<i>Kempul</i>	: Ricikan gamelan sejenis gong dalam ukuran kecil.
<i>Kenong</i>	: Nama salah satu nada dalam karawitan dan ricikan gamelan yang ada lingkaran menghadap keatas.
<i>Kendhang</i>	: Ricikan gamelan jenis gendang atau genderang yang ditabuh memakai tangan.
<i>Kenser</i>	: Gerak berpindah tempat dalam tarian.
<i>Mendhak</i>	: Kaki ditekuk dengan posisi badan mayuk.
<i>Ngawe</i>	: Memanggil dengan menggunakan tangan.
<i>Pathol</i>	: Orang yang kuat.
<i>Pelandang</i>	: Seorang wasit yang memimpin dan menjagoi para jagoannya yang akan bertarung.
<i>Prisen</i>	: Hadiah yang diterima Pathol baik yang kalah maupun menang.
<i>Saron</i>	: Ricikan gamelan berupa bilah-bilah logam yang diletakkan diatas wadah berongga yang disebut pangkon.
<i>Sabetan</i>	: Gerak penghubung dalam tarian dengan hitungan 1x8.
<i>Sirep</i>	: Berhenti.
<i>Srisig</i>	: Lari kecil-kecil.
<i>Slompret</i>	: Alat musik tiup yang bernuansa jawa timur.

- Tendak* : Tempat kolam ikan
- Udhet (sayut)* : Kain yang berbentuk memanjang untuk digunakan sebagai ikat pinggang bagi Pathol yang akan bertanding.
- Ukel Asto* : Tangan diputar dengan bentuk jari tangan nyekiting.
- Ulap-ulap* : Telapak tangan diletakkan di depan dahi dengan jarak satu jengkal, punggung telapak tangan menghadap keatas dengan jari telunjuk ditarik ke bawah.



Lampiran 1**INSTRUMEN PENELITIAN****A. Pedoman Observasi**

Dalam penelitian ini hal-hal yang diamati secara langsung mengenai:

1. Lokasi Penelitian
2. Keadaan lingkungan dan kondisi fisik lokasi penelitian
3. Bentuk Pathol Sarang meliputi: gerak, pelaku, iringan, pola lantai, tata rias, tata busana, tata pentas, tata lampu, tata suara, properti dan penonton.
4. Fungsi Pathol Sarang meliputi: fungsi upacara atau ritual, fungsi hiburan, fungsi pertunjukan atau tontonan, fungsi pendidikan.
5. Mata pencaharian masyarakat sekitar lokasi penelitian.

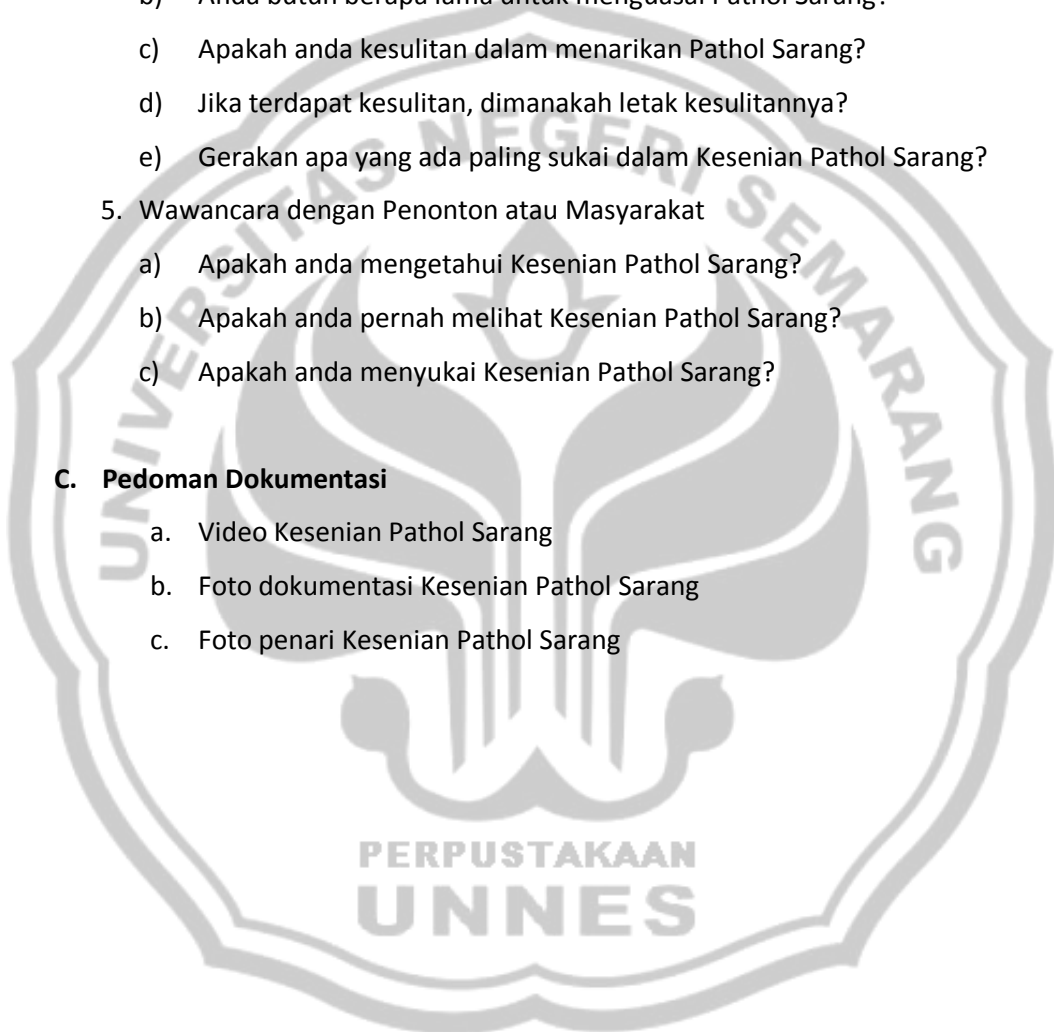
B. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan Bapak Sajid selaku Ketua Kesenian Pathol Sarang
 - a) Bagaimana sejarah berdirinya Kesenian Pathol Sarang?
 - b) Bagaimana perkembangan Kesenian Pathol Sarang?
 - c) Bagaimana bentuk penyajian Kesenian Pathol Sarang?
 - d) Apa fungsi kesenian Pathol Sarang?
 - e) Kesenian Pathol Sarang ditampilkan dalam acara apa saja?
2. Wawancara dengan Pelatih Kesenian Pathol Sarang
 - a) Berapa jumlah pemain dalam Kesenian Pathol Sarang?
 - b) Bagaimana bentuk ragam gerak Kesenian Pathol Sarang?
 - c) Bagaimana urutan pertunjukan Kesenian Pathol Sarang?
 - d) Bagaimana bentuk penyajian Kesenian Pathol Sarang?
 - e) Bagaimana cara mengorganisir anggotanya?
3. Wawancara dengan Pencipta Iringan Kesenian Pathol Sarang
 - a) Bagaimanakah iringan Kesenian Pathol Sarang
 - b) Gendhing apakah yang digunakan dalam Kesenian Pathol Sarang?

- c) Apakah dalam penyajian Pathol Sarang ada lagu khusus yang harus dinyanyikan?
 - d) Berapa jumlah alat musik yang digunakan?
 - e) Apa nama-nama alat musik yang digunakan?
4. Wawancara dengan penari Kesenian Pathol Sarang
- a) Berapa lama anda menarikan Pathol Sarang?
 - b) Anda butuh berapa lama untuk menguasai Pathol Sarang?
 - c) Apakah anda kesulitan dalam menarikan Pathol Sarang?
 - d) Jika terdapat kesulitan, dimanakah letak kesulitannya?
 - e) Gerakan apa yang ada paling sukai dalam Kesenian Pathol Sarang?
5. Wawancara dengan Penonton atau Masyarakat
- a) Apakah anda mengetahui Kesenian Pathol Sarang?
 - b) Apakah anda pernah melihat Kesenian Pathol Sarang?
 - c) Apakah anda menyukai Kesenian Pathol Sarang?

C. Pedoman Dokumentasi

- a. Video Kesenian Pathol Sarang
- b. Foto dokumentasi Kesenian Pathol Sarang
- c. Foto penari Kesenian Pathol Sarang



Lampiran 2**DATA INFORMAN**

Nama : Sugiyanto
Umur : 50 tahun
Alamat : Desa Temperak Rt. 02/ Rw. 01
Pekerjaan : Guru SD
Kedudukan : Ketua Pathol Sarang

Nama : Tres
Umur : 47 tahun
Alamat : Desa Temperak Rt. 02/ Rw. 01
Pekerjaan : Guru SD
Kedudukan : Pengrawit Pathol Sarang

Nama : Riyadi
Umur : 46 tahun
Alamat : Desa Temperak Rt. 02/ Rw. 01
Pekerjaan : Wiraswasta
Kedudukan : Pengrawit Pathol Sarang

Nama : Parjan
Umur : 52 tahun
Alamat : Desa Temperak Rt. 02/ Rw. 01
Pekerjaan : Wiraswasta
Kedudukan : Kepala Desa Temperak

Nama : Parno
Umur : 55 tahun
Alamat : Desa Temperak Rt. 02/ Rw. 01

Pekerjaan : Nelayan
Kedudukan : Warga Desa Temperak

Nama : Toyo
Umur : 12 tahun
Alamat : Desa Temperak Rt. 02/ Rw. 01
Pekerjaan : Pelajar
Kedudukan : Warga Desa Temperak

Nama : Marsudi
Umur : 54 tahun
Alamat : Desa Temperak Rt. 02/ Rw. 01
Pekerjaan : Nelayan
Kedudukan : Warga Desa Temperak

Nama : Wahyudi
Umur : 51 tahun
Alamat : Desa Temperak Rt. 02/ Rw. 01
Pekerjaan : Petani
Kedudukan : Warga Desa Temperak

Nama : Kasmirah
Umur : 49 tahun
Alamat : Desa Temperak Rt. 02/ Rw. 01
Pekerjaan : Petani
Kedudukan : Warga Desa Temperak

Nama : Sumirah
Umur : 48 tahun
Alamat : Desa Temperak Rt. 02/ Rw. 01
Pekerjaan : Pedagang

Kedudukan : Warga Desa Temperak

Nama : Kasiran

Umur : 58 tahun

Alamat : Desa Temperak Rt. 02/ Rw. 01

Pekerjaan : Tukang Parkir

Kedudukan : Warga Desa Temperak



Lampiran 3**BIODATA PENULIS****A. Data Pribadi**

1. Nama : Ariyana Tri Wahyuni
2. NIM : 2502406018
3. Tempat/Tanggal Lahir : Rembang, 31 Januari 1988
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Status : Belum Menikah
7. Alamat Rumah : Lasem, Rembang

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri Sendang Asri (Lulus Tahun 2000)
2. SMP : SMP Negeri 1 Lasem (Lulus Tahun 2003)
3. SMA : SMA Negeri 1 Rembang (Lulus Tahun 2006)
4. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang (Masuk Tahun 2006)